Natchfalke

by Shinning Diamond

Category: Naruto
Genre: Crime, Mystery
Language: Indonesian
Characters: Naruto U., Sasuke U., Shikamaru N.
Status: In-Progress
Published: 2016-04-09 14:07:11
Updated: 2016-04-25 01:19:04
Packaged: 2016-04-27 21:15:22
Rating: T
Chapters: 6
Words: 20,730
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Penggeledahan kamar Sakon menambah panjang deretan misteri kasus pembunuhan Tayuya. "Orang ini psikopat." kata Naruto. Sasuke menambahi, "Dan obsesif maniak." /AU, MULTICHAP, CANON, OC, ... RnR?/

## 1. Lust & Luck & Lucre

**DISCLAIMER : MASASHI KISHIMOTO**

**RATE : T **

**WARNING : AU, MULTICHAPTER, CANON, OC, ... DON'T LIKE DON'T READ**

**.**

**.**

**.**

Tiga orang laki-laki muda bertalenta yang sudah menjadi sahabat sejak lama. Ketiganya sudah saling mengenal sejak masih kecil. Tak pernah mereka terlihat berpisah. Dan oleh karena kedekatan yang sangat erat, masing-masing dipilih bersamaan untuk menjadi agen rahasia pemerintah Konoha yang bergerak di dalam dunia kriminal.

Naruto Uzumaki. Nomor agen 0013275. Divisi barang bukti kasus.

Shikamaru Nara. Nomor agen 0013289. Divisi rekonstruksi kasus.

Sasuke Uchiha. Nomor agen 0013241. Divisi interview kasus.

Ketiga pemuda yang barusan disebut tergabung ke dalam organisasi

intelijen rahasia bentukan pemerintah yang bernama _'Natchfalke'_. Nama dalam Bahasa Jerman, yang jika diartikan memiliki makna Falcon Malam.

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>~ Lust & Luck & ... Lucre ~

Sinar mentari bersinar redup. Tak terlalu menyilaukan mata, nan hangat terasa di kulit. Bersiap menyambut ribuan lebih manusia yang berada di bawah singgasananya, tepatnya berada di kota Konoha, untuk pergi menghambur ke luar rumah guna melakoni aktivitas harian masing-masing.

Sama seperti sesosok lelaki yang satu ini. Ia dobrak begitu saja pintu rumahnya dengan brutal. Dimulutnya tergigit satu tangkap roti tawar berisi ham sapi plus seledri. Seragam sekolahnya masih nampak acak adut tidak karuan. Terlihat dari kancing bajunya yang masih belum sempurna terkancing, ditambah resleting celana panjang abu-abunya yang jika diamati nampak hanya tertutup setengahnya.

"Narutooo! Habiskan dulu makananmu sebelum berangkat! Nanti kau bisa tersedak, nak!" seruan melengking yang bersumber dari dalam rumah, sontak membuat si pemuda tadi menghentikan larinya sejenak seraya menoleh ke belakang.

"Aku gugup Kaa-chan. Kuhabiskan di jalan saja ya. Jaaa!" sedetik kemudian dia lanjutkan lagi kegiatannya yang sempat dijeda. Berlari kencang menuju garasi untuk menghampiri sepeda balap oranye kesayangannya yang masih terparkir di dalam.

Dibukanya pintu garasinya yang terasa susah (karena sudah berumur dan banyak berkarat), hingga membuat orang bernama Naruto ini ngos-ngosan. Setelah berhasil, dia bergegas menuju ke arah sepedanya yang tersandar miring ke tembok kemudian lekas mengayuhnya sekuat tenaga.

Di jalan dia sesekali menoleh ke arah jam tangannya yang kini sudah menampilkan angka 07.03. Dan hal barusan membuat Naruto mengeluh ricuh, "Cih, masa aku harus telat lagi yang ketiga kalinya untuk minggu ini?! Kuso kuso!".

Terus dikayuhnya sepeda yang dia beli tahun lalu setelah sekian lama hanya bisa dia kayuh dalam mimpi itu sekencang mungkin layaknya seorang pebalap profesional Tour de France. Sudah bisa dipastikan beberapa peristiwa konyol seperti hampir menabrak buntut mobil, kecemplung got, terserempet truk, hingga menyeruduk gerobak penjual makanan keliling tidak bisa dielakkan.

Setelah melewati prosesi ritual rutin setiap pagi (hanya jika dia bangun telat), pemuda bergaya rambut jabrik ala buah durian ini sampai juga di muka gerbang sekolah tempatnya menimba ilmu. Konoha 1 Senior High School. Sekolah menengah atas paling bergengsi dan

favorit dari belasan lembaga pendidikan baik itu yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Tempat dimana para anak-anak cerdas berkumpul dan bersaing. Walaupun Naruto ini tidak memiliki prestasi belajar membanggakan (ranking semester kemarin 3 ... dari bawah), namun setidaknya dia tetap akan dinilai sebagai siswa yang cerdas karena mampu bersekolah disitu. Oleh orang yang masih menerapkan persepsi generalisir (memandang semuanya sama).

"Hosh..hosh..hosh, ... " dilihatnya 4 deret angka yang berjejer pada jam digital merk Nike kepunyaannya. Terbaca, 07.18. Telat lebih dari 15 menit dan 5 poin menjadi milikmu. "Sialan! Duh, siap-siap dipanggil oleh Ibiki si pitbull itu."

Di KHS 1, Hampir tidak ada yang tidak mengenal Ibiki 'Pitbull' Morino. Seorang guru bimbingan konseling khusus anak-anak jenjang ketiga yang kegarangannya bisa diibaratkan dengan spesies salah satu anjing terkuat di dunia itu. Guru senior yang sudah duduk di singgasana yang sama selama lebih dari satu dekade. Dan Naruto sekarang sudah seperti mangsanya.

Tak dinyana suara mesin motorsport yang berderu gahar terdengar melambat di belakangnya. Ia respon menoleh dan nampaklah sosok yang sudah sangat dikenalnya. Walaupun wajah sang rider masih tertutupi oleh helm fullface bermerk Arai yang terkenal berharga selangit itu.

"TEME?! Tumben kau telat? ? ?" Hebohnya sepersekian detik kemudian. Membuat lelaki penunggang motor berkapasitas silinder 250 cc itu membuang muka sedikit ke samping sembari membuka kaca helmnya yang bening.

"Ban depanku mendadak kempes tadi." sahutnya datar dan suaranya terdengar lirih di kuping Naruto karena tersaingi oleh suara mesin motor.

"Baik. Ayo!" seru si pirang dengan semangat. Setidaknya guru di kelasnya akan membagi omelannya kepada dua orang dan bukan hanya kepada dirinya sendiri. Namun sepertinya kali ini akan menjadi sepertiga dan bukan setengah lagi. Sesosok manusia bertampang lesu seakan esok adalah hari eksekusi matinya, bermodel rambut bak buah nanas, berjalan terseok-seok seperti orang yang tidak makan selama 2 hari 2 malam.

"Ckck, kau ini. Rumahmu paling dekat di antara kita dan kau masih saja telat?!"

Orang yang merasa disindir menolehkan kepalanya pelan-pelan. Semakin memperlihatkan jelas wajahnya yang kusut nan suram. "Berisik. Aku tadi malam begadang jam sembilan."

Naruto menggelengkan kepalanya dibarengi ekspresi masam, "Hanya pasien hipersomnia yang tidur jam sembilan dan bangun pagi masih ngantuk."

"Berisik kalian." serobot sang pengendara motor yang kini ikut berjalan menengahi kedua orang temannya setelah sebelumnya sempat memarkirkan tunggangannya terlebih dahulu di pojok parkiran.

Ketiga sekawan sedari ingusan ini melangkahkan kaki dengan repetisi cepat (pengecualian untuk si lelaki rambut nanas tadi). Menelusuri

koridor demi koridor yang berkelak-kelok untuk menghampiri sebuah pintu kelas yang pada bagian atasnya tertulis 'XII 1'.

"Lihat, pintunya sudah ditutup." ujar Naruto sambil mengacung-acungkan telunjuknya ke depan. Ke arah pintu ruang kelasnya.

"Sasuke, siapa guru kita pagi ini?" tanya si pemuda pemalas.

Yang dipanggil menjawab sekenanya, "Tsunade. Guru matematika."

Naruto memasang tatapan miris kepada sahabatnya yang barusan bertanya, "Haduh, Shikamaru kau ini. Bahkan sampai lupa jadwal mata pelajaran untuk pagi ini? ?"

Mereka sudah sampai di depan pintu kelas. Sebelum masuk, orang bernama Shikamaru itu sempat menimpali, "Walaupun begini-begini, namun nilaiku selalu jauh di atasmu saat ujian matematika. Hoaaahmm ... "

Naruto tidak bisa menyembunyikan rasa malu.

_Tok .. Tok .. Tok!_

Pintu diketuk oleh Sasuke. Namun tidak ada jawaban.

_Tok .. Tok ..._

Belum sampai ketukan yang ketiga, orang yang memiliki wewenang di kelas itu pada pagi hari ini membuka pintu perlahan. Menghadirkan pemandangan aduhai berupa paras romantis dan bodi erotis seorang wanita paruh baya. Namun, hatinya bengis.

"Kalian bertigaaa ... " desisnya lirih namun mematikan.

Bahkan untuk hal ini Shikamaru tidak berani memamerkan tampang manusia setengah hidup yang biasa dia pakai.

" ... BERDIRI DI DEPAN KELAS SELAMA JAM PELAJARAN PERTAMA! ! !"

Bahkan keriuhan seisi kelas saat momen-momen ada seorang siswa yang dipermalukan seperti yang lazim terjadi tidak dapat disaksikan kali ini. Atau kau akan menemani mereka bertiga di depan kelas.

* * *

><p>Satu jam pelajaran dari total dua jam sudah berlalu. Ketiga sekawan yang nampaknya akan sehidup-semati itu sudah diperbolehkan untuk duduk di bangku masing-masing. Naruto duduk dengan Sasuke. Shikamaru memilih sendirian di pojok belakang kelas. Mudah ditebak motifnya. Tidur itu enaknya sendirian.<p>

"Kalian masih ingat dengan proses eliminasi untuk persamaan ... "

Hanya suara dari tenggorokan Tsunade-sensei saja lah yang terdengar jelas dan satu-satunya. Semua murid nampak diam membisu di bangkunya masing-masing. Walau sudah bisa dipastikan tak ada yang memperhatikan

100% apa yang sedang berusaha disampaikan oleh guru wanita berdada dan berpinggul subur itu. Ingat, hanya dada dan pinggulnya saja yang subur. Bukan kesemua bagian tubuhnya.

Naruto, remaja tanggung ini sedang asyik memasuk-keluarkan jemari telunjuknya dari dalam lubang hidungnya. Bahasa sederhananya ... mengupil. Ia tak sadar jika sesosok perempuan berambut lurus panjang warna lavender sedang mengamati aktifitas sakralnya itu sedari tadi. Tanpa rasa jijik. Catat.

Sasuke, yang ini tidak melakukan apa-apa. Duduk manis selayaknya siswa baik berbudi. Namun bagi yang jeli, akan jelas kelihatan jemari tangan kanannya sedang sibuk mengetik sesuatu pada handphone-nya di bawah laci. Sesekali dia tolehkan leher ke belakang. Melihat lawan bicaranya via chat yang itu adalah seorang siswi berambut merah jambu sebahu.

Dan terakhir Shikamaru. Masih saja tertidur manja di atas mejanya dengan tameng tas gendongnya supaya tidak terlalu nampak dari depan. Namun Tsunade-sensei adalah seorang guru yang sudah banyak makan garam. Ia paham persis metode apa saja yang bisa dilakukan oleh siswa/siswi pemalas untuk melancarkan kemalasan mereka dalam kelas. Hampir saja sebuah penghapus hitam terlempar ke arahnya jika saja suara ketukan pintu tidak menginterupsi.

_Tok ... Tok!_

Seorang kakek tua pendek berambut nyaris botak dengan wajah penuh keriput campur kutil, berdiri di depan pintu. Membuat si calon atlet lempar penghapus langsung membuang barang bukti secepatnya karena di hadapannya kini berdiri sang atasan.

"Oh, kepala sekolah. Ngomong-ngomong, ada perlu apa ya Sarutobi-sensei?" Tsunade-sensei mau tidak mau harus memasang wajah ramah supaya reputasinya tetap terjaga.

Beliau tidak langsung menjawab. Sorot matanya menjelajahi dulu seisi ruangan. "Uhuk, aku ingin memanggil Naruto Uzumaki, Sasuke Uchiha, dan Shikamaru Nara." ucapnya lugas.

Naruto dan si pemilik rambut emo warna biru donker saling bertatapan satu sama lain. Kemudian keduanya kompak menengok ke belakang dimana si tukang tidur itu masih sibuk melakoni hobinya yang damai.

"Maaf tapi, ada apa ya kok tiba-tiba anda memanggil mereka bertiga?" tanya si guru berambut pirang panjang itu dengan nada heran.

Tak ada respon instan dari orang yang berada di hierarki puncak sekolah elit ini. Pria tua bernama panjang Sarutobi Hiruzen itu melihat ke arah ketiga anak didiknya yang memiliki suatu urusan sehingga harus bersedia meninggalkan kelas sebelum waktunya.

"Ayo Naruto." ajak Sasuke singkat seraya berdiri dari kursinya. Ia sempatkan untuk menoleh sejenak ke posisi dimana seorang siswi sedang terduduk. "Aku pergi dulu, Sakura."

Yang bersangkutan hanya terdiam seribu kata. Tak mampu berucap apa-apa. Pikirannya kini dipenuhi oleh banyak tanda tanya. Karena sudah tiga kali ditambah ini, kekasihnya itu pergi lenyap entah kemana rimbanya selama berhari-hari dan selalu bungkam saat ditanya

setelah kembali.

Naruto hampir saja melangkah terburu-buru ke luar ruangan jika saja sosok pria nanas pemalas tidak terbesit di dalam tempurung kepalanya.

"Geez ... " ia berjalan ke pojok belakang ruangan, menjambak pucuk rambut nyentrik milik Shikamaru, dan menariknya kencang penuh kebiadapan supaya anak itu terbangun. Tepukan maupun seruan sudah tidak mempan.

"Awww! Mendokusei!" umpatnya setengah sadar saat mendadak dipaksa melepaskan kenyamanan mode rapid eye movement.

Naruto berjalan melewati sesosok makhluk hawa yang sedari tadi terus memperhatikannya. Ia terlalu panik dengan panggilan langsung kepala sekolah sehingga ucapan ...

"Hati-hati, Naruto-kun."

... hanya terdengar bagai sebuah angin lalu baginya.

* * *

><p>Di ruang kepala sekolah.<p>

Nampak ketiga murid kelas XII yang berdiri sejajar di hadapan meja yang pada permukaannya tergeletak papan nama bertuliskan 'Hiruzen Sarutobi'. Raut harap-harap cemas terukir pada ketiganya. Termasuk Sasuke yang terbiasa stoic. Dan Shikamaru yang terlanjur selalu lusuh.

Kakek tua yang sudah menjabat sebagai kepala di sekolah ini hampir tiga periode mulai menyalakan pipa cerutunya. Setelah ujungnya menyala memerah dan mengeluarkan asap tembakau, akhirnya dia pun mulai bersuara.

"Kalian sudah tahu kan sebelumnya?" ia menjeda sejenak untuk sekedar membuang asap penuh racun. "Aku memanggil karena ada tugas penting yang menanti kalian."

Mendadak Naruto melunakkan ekspresinya. "Fyuuh, kukira tadi aku akan diumpankan ke kandang pitbull."

"Jaga bicaramu lebih sopan lagi, Naruto." potong Sarutobi-sensei.

Lekas dia tepuk bibirnya, "Ups, maaf. Maksudku ke kantor BK."

Kakek berjenggot putih itu kembali menghisap nikotin untuk yang kesekian kalinya. "Aku tahu kalian bertiga merupakan anak-anak orang terpandang di kota metropolitan ini. Uhuk uhuk!"

Sasuke, Shikamaru, dan Naruto masih setia mendengarkan monolog.

"Aku kenal orang tua kalian masing-masing. Shikaku Nara si ketua dewan parlemen. Yang sama-sama malasnya denganmu." tunjuknya kepada sang putra dari orang yang disebut. Membuat si nanas sedikit menyunggingkan senyum kecut.

"Fugaku Uchiha masih menjabat sebagai kepala Departemen Kepolisian Konoha kan?"

Pertanyaan yang jelas mengarah kepada Sasuke ini langsung dijawab dengan singkat padat, "Itu benar."

Hiruzen Sarutobi mematikan cerutunya. Kemudian dia tatap wajah Naruto. "Dan rambutmu itu mirip sekali dengan ayahmu si walikota, Minato Namikaze itu. Walaupun mukamu tidak mirip."

"Hehehe." cengengesan, seperti biasanya.

Sepasang telapak tangan kepala sekolah digebrakkannya lirih di atas meja kerja. "Aku tidak tahu latar belakang kalian sehingga anak-anak remaja bau kencur seperti kalian bisa-bisanya bergabung menjadi satu organisasi resmi rahasia bentukan pemerintah. Dan kebetulan di sekolah ini hanya aku, uhuk, satu-satunya orang yang tahu identitas kalian bertiga selain sebagai murid normal." jelasnya panjang lebar.

Shikamaru menelan ludah. Sasuke menghembuskan nafas pasrah.

Si pak tua menopangkan dagu, "Kalian ada panggilan tugas untuk kali ketiga. Absen kalian aman terjaga dalam perlindunganku. Pergilah. Kota, bahkan negara ini membutuhkan jasa kalian bertiga." setelah merampungkan kalimat, tak lupa senyuman pahit ala orang tua dia berikan.

Ketiga pemuda berusia sebaya itu kompak melakukan pose hormat, "Siap!"

* * *

><p>Natchfalke. Falcon Malam. Nama yang diberikan oleh pemerintah untuk organisasi kecil berisi 3 orang anak sekolah menengah atas yang terbentuk 8 bulan lalu. Sebuah organisasi yang berawal dari ide Fugaku selaku ketua dari Kepolisian Konoha sebagai ajang uji coba untuk membentuk sebuah satuan detektif intelijen yang sudah dibibit sejak dini. Guna mempersiapkan generasi emas intelijen profesional masa depan yang sudah diwacanakan oleh pemerintah pusat bertahun-tahun lalu.<p>

Memadukan kejeniusan logika Shikamaru Nara, kecakapan intuisi Sasuke Uchiha, dan ketangguhan fisik Naruto Uzumaki, itulah tiga inti dari kekuatan Natchfalke yang telah menorehkan prestasi membongkar kasus korupsi massal di institusi ketenagakerjaan dan yang kedua adalah menuntaskan kasus penculikan ditambah perdagangan manusia.

Sebuah bangunan rumah satu lantai yang berada persis di dalam sebuah pagar listrik persegi setinggi empat meter menjadi markas mereka. Di dalam, masing-masing anggota sedang bersiap untuk menyambut panggilan tugas penting yang wajib mereka sanggupi.

"Naruto, ambil pistol magnum 357 untuk kita bertiga." perintah Sasuke kepada rekannya itu.

"Siap." yang diberi tugas langsung menyanggupi.

Shikamaru sedang berusaha untuk memakaikan sebuah sarung tangan karet elastis warna putih ke telapak tangan kanannya. Sedangkan yang

sebelah kiri sudah terpasang.

Naruto memberikan dua buah pistol berwarna hitam kelam kepada Sasuke. Dirinya sudah mengambil satu. Lalu dia segera memasang dasi hitam panjang ke lehernya dan berikutnya tak lupa jas hitam gelap dikenakannya rapat.

"Jangan lupa lencana kita pasang." kata laki-laki putra dari ketua dewan parlemen itu kepada kedua rekannya. Sebuah lencana berbentuk persegi berwarna keemasan yang memiliki simbol burung falcon berwarna hitam dengan pose menukik ke bawah. Itulah logo dari organisasi ini.

Setelah dirasa lengkap dan sempurna, ketiganya berjalan menuju ke arah garasi dimana disitu terparkir sebuah mobil sedan merk Toyota Prius bercat hitam metalik berteknologi kaca anti peluru. Naruto duduk di jok belakang. Shikamaru di samping supir dan Sasuke berkenan menjadi pengemudi.

Sebuah handsfree canggih sudah terpasang di telinga masing-masing agen. Sasuke mencoba untuk menghubungi kantor pusat terlebih dulu.

_Kressek .. Kressek ..._

"_Disini Sasuke Uchiha. Agen nomor 0013241, case interview division, nama sandi Simeone siap bertugas. Ganti."_

Shikamaru menunggu rekannya itu menyelesaikan laporan singkat baru kemudian mengambil giliran.

"_Disini Shikamaru Nara. Agen nomor 0013289, case reconstruction division, nama sandi Steve siap bertugas. Ganti."_

Terakhir adalah Naruto.

"_Disini adalah Naruto Uzumaki. Agen nomor 0013275, case clue & evidence division, nama sandi Newton siap bertugas. Ganti."_

Ketiganya menunggu balasan laporan dari Konoha Police Departement HQ selama beberapa menit. Setelahnya, tiba saatnya untuk terjun ke dalam misi sesungguhnya.

Sasuke memakai sebuah kacamata hitam di depan matanya. "Kalian sudah dengar sendiri kan kasus kali ini?" ia pandangi wajah Naruto yang duduk di barisan belakang melalui kaca kecil di atas dashboard.

"Pembunuhan kan?" tanggap Naruto.

Sambil menguap, Shikamaru ikut menyahut, "Kasus pembunuhan pertama yang kita hadapi. Mendokusei."

Sang pengemudi mulai menghidupkan mesin mobil disusul mengoper persneling. "Apapun itu, kita harus bisa menyelesaikannya. Atau reputasi orangtua kita dipertaruhkan."

Gerbang besar markas rahasia itu terbuka lebar otomatis dan mobil hitam itu melaju pesat menuju ke jalan raya.

* * *

><p>08.49<p>

Jl. Rokugo No. 6, Konoha Barat

Garis-garis kuning lorek hitam bertuliskan POLICE LINE melintang kokoh di sekitaran area TKP. Berlokasi di pinggir jalan raya yang berada di kawasan bekas pabrik sepi pinggiran kota Konoha. Beberapa petugas kepolisian dari pusat sibuk berlalu-lalang mengamankan tempat kejadian perkara sambil sesekali mengusir sejumlah warga sekitar dan satu dua orang jurnalis yang senantiasa menyusahkan aparat.

Sebuah mobil sedan Prius hitam merapat ke lokasi. Begitu mesin kendaraan mati, ketiga orang yang berada di dalam segera keluar dengan cekatan dan bergerak pasti menuju lokasi. Ke TKP.

Sasuke membungkukkan tubuhnya sedikit guna menerobos garis polisi dan diikuti oleh kedua rekannya. Seorang pria berambut tinggi tegak menantang gravitasi, warna keperakan, dan memakai masker unik sudah berdiri disitu sedari tadi seakan sengaja menanti kehadiran anggota Natchfalke.

"Selamat pagi agen-agen Natchfalke." pria tinggi yang memakai name-tag bertuliskan 'Kakashi Hatake' itu memberi hormat tegap kepada ketiga pemuda yang barusan saja hadir. Ketiganya pun tak mau kalah formal. Masing-masing berhormat penuh rasa tanggung jawab.

"Selamat pagi, inspektur Kakashi. Pertama-tama dan maaf kalau saya lancang." Tersirat sedikit keraguan dalam kalimat yang dilontarkan oleh Sasuke ini. "Tapi, apa fungsi anda disini? Bukankah saya dan mungkin kami pikir, kehadiran kami bertiga saja cukup untuk meng-handle kasus?"

Naruto seakan mengiyakan lewat anggukan kepala.

"Untuk itu, ayah anda emm maksud saya Fugaku-san menyuruh saya untuk membimbing kasus ini karena faktanya, kalian baru pernah menghadapi kasus berupa pembunuhan kan?" ujar inspektur Kakashi sembari tersenyum ramah dari dalam masker. Yang tentunya tak akan nampak dari luar.

"Benar juga kata anda." Shikamaru menyahut sambil berjalan menghampiri tubuh korban yang tergeletak tidak jauh dari situ. Hanya berjarak beberapa meter saja. Lelaki ini tidak terlalu peduli pada obrolan basa-basi tadi dan lebih memilih untuk fokus kepada kasus.

Kakashi berjalan menghampiri tubuh korban. Diikuti oleh kedua agen lainnya.

"Korban ditemukan dalam posisi tertelungkup dengan kondisi persis seperti ini. Terdapat luka hantaman pada kepalanya sehingga membuat tempurung kepalanya sedikit remuk di bagian pelipis kanan. Berdarah-darah." penjelasan yang barusan keluar dari mulut sang inspektur membuat ketiga agen semakin antusias memperhatikan mayat korban.

Seorang wanita berambut oranye panjang yang memakai pakaian seksi

berupa high heels, dipadu mini skirt, dilengkapi tank top.

"Newton, periksa barang bukti yang ada." perintah Sasuke kepada pemilik nama sandi Newton. Yaitu Naruto.

Remaja itu mengamati baik-baik batu seukuran bola sepak takraw yang tergeletak kurang lebih semeter dari posisi korban berada. Noda darah nampak belum terlalu mengering dan menghitam dari situ.

"Melihat kondisi darah di barang bukti yang diperkirakan sebagai alat untuk menghabisi korban ini, apakah kemungkinan korban dibunuh tadi malam? Baunya masih anyir. Warna masih menyala merah, belum hitam. Ditambah yang paling jelas, bercak belum kering."

Teori dari Naruto mendapat hadiah acungan jempol dari inspektur bermasker. "Tepat. Indikasinya jelas dari keadaan noda darah itu. Korban kuperkirakan dibunuh tadi malam antara pukul 24.00 hingga pagi menjelang. Karena tempat ini sangat sepi jika berada dalam rentang waktu itu."

"Yosh." putra walikota itu semakin bersemangat setelah mendapat cukup pujian dari polisi senior itu. Gairahnya untuk memecahkan misteri kasus pembunuhan ini semakin besar.

Didekatinya barang bukti kedua yang ada disitu. Sebuah tas wanita warna ungu yang sama sekali tak terciprat oleh noda darah. Ia amati, perhatikan, teliti benda itu sebelum mulai membukanya pelan-pelan dan melihat apa isinya. Sepasang matanya menangkap beberapa benda-benda khas kepunyaan wanita seperti bedak, lipstik, pinset, eyebrow pencil, handphone, dan dompet kecil. Tak lupa ada kondom yang membuat Naruto sedikit bergidik geli karenanya.

Ia mengambil posisi berdiri setelah berjongkok, "Lalu menurutku, korban dibunuh secara terencana. Bukan secara acak oleh perampok misalnya. Karena barang milik korban tertata utuh di dalam tasnya."

Teori kedua ini diapresiasi oleh pak inspektur. "Jadi kau barusan melihat isi tas korban? Benar. Dugaanku juga langsung mengarah kepada pembunuhan terencana setelah mengetahui jika isi tas korban tidak dirusak sama sekali. Alias aman."

Sebuah seringaian lebar tercipta di bibir si jabrik sebelum interupsi datar dari rekannya membuat kebanggaannya runtuh sekejap.

"Jangan terlalu cepat berbesar kepala, agen Newton. Kasus ini nampak lebih merepotkan daripada yang kukira." Shikamaru memasang wajah malas khasnya. Ia meneruskan, "Karena pembunuhan ini bukan ruang tertutup atau lawan katanya, ruang terbuka maka probabilitas siapa pelakunya sangat luas. Bahkan kita tidak tahu siapa saja tersangka yang harus dicurigai. Satupun. Untuk saat ini."

Argumennya memperoleh persetujuan dari Kakashi Hatake. Petinggi di Departemen Polisi Konoha itu mengangguk-angguk.

Naruto menundukkan kepala. Menyadari bahwa sikapnya terlalu mudah puas yang barusan kurang patut dipelihara oleh seorang agen detektif intelijen rahasia.

Sasuke yang tidak terlibat debat ringan tadi kini sedang sibuk

menelusuri identitas korban melalui sebuah kartu identitas yang pastinya berada rapi di dalam dompet. Dan benar saja. Sebuah kartu penduduk dengan mudahnya dia temukan disitu.

Kedua netranya menyorot tajam kata demi kata, tulisan yang tercetak disitu.

'Korban bernama Tayuya. Pekerjaan penari. Usianya sebentar ... 26 tahun.' ia berucap dalam hati.

Tak disangka sebuah kartu lainnya terjatuh dari dalam dompet saat Sasuke berusaha mengambil kartu identitas penduduk milik korban. Ia ambil sebuah kartu seukuran kartu penduduk itu lalu melihatnya baik-baik.

Kali ini dia menggumam lirih, "Member card? Lust and luck ... bar?"

* * *

><p>- TSUZUKU -

**Halo readers. **

**Bertemu lagi dengan author yang sudah berbulan-bulan vakum. Bahkan mungkin nyaris setengah tahun ya. :)**

**Kali ini author ingin menyuguhkan sebuah cerita misteri-kriminal sederhana bertema pembunuhan setelah bangkit dari hiatus.**

**Sebenarnya ingin merampungkan fic mystery-crime berjudul 'Ironi Rumah Tua' dulu sih. Namun sayang, keteledoran author yang tidak sengaja menghapus file berisi kerangka ceritanya membuat author bingung jika ingin melanjutkan fic itu. :(**

**Jadinya ya sudah, author buat lagi yang baru. Kerangka sudah lengkap untuk satu kasus. Semoga bisa selesai. **

**Terakhir, terima kasih telah membaca! :D**

## 2. Lust & Luck & Lucre 2

**DISCLAIMER : MASASHI KISHIMOTO**

**RATE : T**

**WARNING : AU, MULTICHAPTER, CANON, OC, ... DON'T LIKE DON'T READ**

**.**

**.**

**.**

Korban bernama Tayuya. Usia kisaran 26 tahun. Itu yang pertama Sasuke simpulkan. Kematian korban diprediksi akibat benturan benda keras berupa batu pada pelipis samping. Penyelidikan terasa samar karena

ini bukanlah pembunuhan ruang tertutup. Namun, sebuah petunjuk dari sebuah kartu member milik korban sepertinya akan membuat kasus ini terang walau itu baru setitik cahaya.

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>~ Lust & Luck & ... Lucre (Part 2) ~

Kondisi di Jl. Rokugo nomor 6 yang masih masuk bagian dari region Konoha Barat semakin menampakkan inkondusifitasnya. Pembunuhan di tempat umum lebih mudah untuk menarik atensi warga sipil. Juga dari media dan kuli tintanya. Melihat suasana yang semakin kacau membuat inspektur Kakashi memerintahkan personilnya untuk lekas memasukkan tubuh korban ke dalam sebuah kantong jenazah warna kuning lalu berikutnya memberangkatkan tubuh tanpa nyawa yang sebelumnya milik seseorang bernama Tayuya itu menuju kamar jenazah yang berada di gedung forensik Departemen Kepolisian Konoha. Hanya menyisakan garis kapur tebal membentuk reka posisi tubuh si korban dan beberapa ceceran darah di TKP. Dan satu lagi ini, kartu keanggotaan yang sedang dipegang oleh Sasuke dan juga dikerumuni oleh dua rekannya plus satu inspektur senior.

"Itu kau temukan di dalam dompet, eh?" tanya pria pemilik marga Hatake.

Yang ditanya hanya mengangguk ringan. Masih sibuk mengamati, membolak-balik kartu berwarna merah muda ukuran kira-kira delapan kali lima centimeter.

Shikamaru mengusap-usap dagunya, "Jika hanya itu satu-satunya petunjuk yang ada maka sebaiknya langsung kita kerjakan." sarannya.

Naruto mengisyaratkan persetujuan melalui roman mukanya yang sumringah. "Yosh, lebih baik kita tidak membuang waktu dengan berlama-lama disini. Sas emm maksudku Simeone, ayo kita segera berangkat."

Pemuda bergaya rambut eksotis langka mirip ekor ayam itu tak langsung bereaksi. Masih memberi waktu bagi otaknya untuk berpikir.

"Woy, bagaimana?" Naruto menepuk pundaknya.

Ia menyudahi kegiatannya mengamati barang kepunyaan korban yang merupakan petunjuk tunggal untuk sekarang ini. Dilihatnya mata Naruto, "Aku bergerak sendiri. Interview, interogasi, masalah demikian sudah menjadi divisiku."

Shikamaru menimpali, "Benar juga sih." sembari menaikkan kedua bahu.

Naruto terdiam. Ia sedang merenungkan omongan sahabatnya itu. "Yaaa, benar. Itu bukan ranahku kukira."

Sang inspektur hanya menonton interaksi ketiga orang yang dianggapnya sebagai junior itu sambil senyam-senyum sendiri. Dalam masker.

"Oke, kita berpisah disini. Aku yang akan naik mobil oganisasi menuju ke lokasi yang ditunjukkan oleh member card korban. Sedangkan kalian berdua ikut dengan Kakashi-san menuju ke HQ." jelas Sasuke cepat dan tepat.

"Terserah kau sajalah." seloroh agen Steve, sambil melambaikan tangan malas.

"Yosh. Aku paham." seru Naruto cukup bersemangat.

Kakashi tersenyum simpul, lalu mengambil kunci mobil dari saku celananya dan melenggang pergi menuju ke kendaraan roda empat inventaris pemerintah yang terparkir tak jauh dari situ.

Shikamaru dan Naruto mengikuti si inspektur kepolisian. Sedangkan Sasuke, tentu saja sebuah tugas sudah menantinya. Di sebuah bar bernama Lust & Luck.

Namun baru saja pemuda berusia 17 tahunan ini mau membuka pintu jejer kemudi, seorang opsir polisi bersama seorang pria yang mengenakan seragam layaknya petugas kebersihan kota datang menghampiri dirinya.

"Selamat pagi, agen Simeone." polisi itu melakukan hormat.

Sasuke membalas hormat tersebut tanpa menyuarakan sepatah kata.

"Saya kemari ingin mengantar seseorang yang baru saja tiba. Beliau mengaku jika beliau lah yang pertama kali menemukan korban." si opsir menepuk bahu pria yang dibawanya. Seseorang yang memiliki gaya rambut mirip dengan si nanas pemalas.

"Baiklah. Dari sini biar aku yang tangani." Sasuke mempersilahkan polisi tadi untuk pergi dengan nada sopan.

Pria yang ada di hadapan salah satu agen Natchfalke itu kini terlihat sedikit canggung. Gerakan bola matanya tidak teratur.

Sembari bersender ke pintu mobil yang tertutup, Sasuke membuka percakapan. "Baiklah, pertama siapa anda? Dan ada urusan apa anda kemari?"

Si pria tadi menjawab, "Ano, saya Kidomaru. Saya kemari ingin menyampaikan sesuatu."

"Sesuatu mengenai ... ?"

"Intinya saya yang pertama kali menemukan mayat itu pak. Tadi pagi-pagi sekali saat saya sedang lewat untuk berangkat bekerja." Kidomaru menerangkan kesaksiannya.

Sasuke terdiam. Lalu bertanya, "Jam berapa? Lalu, pekerjaan anda apa?"

"Saya bekerja sebagai petugas dari dinas kebersihan kota pak.

Kira-kira saya temukan emm pukuuul ... " tatapannya mengangkasa. Diketuk-ketukkan jari telunjuknya di bawah bibir. " ... 03.30 mungkin. Karena saya berangkat pukul 03.15 dari rumah."

"Oke." angguk Sasuke. "Kau sentuh korban?"

Lawan bicaranya menggeleng, "Tidak. Saya tidak berani."

"Mayat korban posisinya tetap?"

Si petugas kebersihan menunjuk-nunjuk ke arah TKP, "Disitu. Awalnya saya kira dia pingsan. Tapi setelah melihat ada darah di kepala dan sebongkah batu berdarah, saya yakin dia sudah meninggal."

Sasuke menyilangkan kedua tangan di dada. "Terakhir, kondisi sekitar TKP? Sepi? Ada orang mencurigakan?"

Butuh beberapa sekon bagi Kidomaru untuk mengingat-ingat sebelum berani menjawab. "Saya pikir tidak, pak. Jalan ini selalu sepi saat jam kerja. Dan sangat sepi jika masuk dini hari."

Sang agen intelijen rahasia menghela nafas, "Baik. Sepertinya cukup. Informasi anda sedikit membantu. Terimakasih." ia menunduk singkat sebagai gestur simbolis.

"Ya, sama-sama pak. Saya pamit undur diri dulu." balas Kidomaru seraya tersenyum kikuk. Belum saja dia sempat berbalik, sebuah suara datar terdengar menegurnya.

"Dan mohon jangan panggil pak. Aku belum setua itu."

Pria yang ditegur hanya nyengir belaka. Dan akhirnya pergi menjauh dari situ.

Sasuke lekas membuka pintu mobil mewah seharga nyaris Â¾ milyar ryo itu lalu masuk ke dalam. Ia ambil kartu anggota milik Tayuya dari saku, melihat alamat yang tertera, diikuti menuliskan alamat tadi ke sebuah kolom yang tersedia di fitur GPS dashboard. Butuh empat detik bagi mesin itu untuk menemukan koordinat presisi lokasi sekaligus menunjukkan arah jalan dari titik mobil berhenti.

Ia tunda menghidupkan mesin mobil hybrid ini. Dihubunginya seseorang melalui handphone yang dia pegang. Komunikasi tersambung melalui bluetooth wireless.

Butuh waktu hampir setengah menit untuk menunggu orang di seberang sana menerima panggilan.

"Halo, Shikamaru. Aku baru saja mendapat informasi dari seorang saksi mata yang pertama kali menemukan korban."

"_Siapa? Dan ada petunjuk dari keterangannya?"_

"Tidak. Hanya menguatkan asumsi dari inspektur aneh itu." ia mengambil jeda sejenak, "Korban dibunuh tengah malam. Tubuhnya ditemukan pukul 03.30 oleh saksi. O ya, namanya Kidomaru. Seorang petugas kebersihan shift pagi, sepertinya."

"_Bagus. Terimakasih informasinya, Sasuke. Aku juga nanti akan memberitahumu mengenai bukti berupa batu alat membunuh itu. Setelah

kami sampai di kantor, tim akan mengidentifikasi sidik jari yang ada disana."_

Sasuke meregangkan otot-otot lehernya, "Baik. Aku paham."

"_Hati-hati. Dan jangan lupa segera hubungi aku atau Naruto jika kau mendapat informasi penting di bar itu. Untuk sementara aku mau tidur singkat, hoaahm ... "_

"Cih, pemalas." gusarnya sambil tersenyum ketus. Diputuskannya sambungan telepon dan dia susul dengan memutar kunci mobil. Persneling digerakkan ke depan dari posisi N, diakhiri dengan tancapan gas konstan.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>09.37

**Lust & Luck Bar, Konoha Barat**

Sebuah mobil Toyota Prius dengan kaca gelap bergerak pelan memasuki area parkir sebuah bangunan bar satu lantai yang tidak terlalu besar maupun nampak glamor. Kedua pasang rodanya sepakat berhenti seketika.

Sasuke amati terlebih dahulu tempat penuh maksiat yang akan dia masuki. Hanya ada dua buah mobil selain miliknya yang berada di sekelilingnya. Ditambah sebuah motor Harley Davidson lapuk yang terparkir di pojok. Tulisan 'LUST & LUCK' yang dihiasi lampu warna-warni sedikit mencuri atensinya.

"Jadi jarak antara TKP dengan tempat ini tidak terlalu jauh." ia berucap kepada dirinya sendiri. Segera dibukanya pintu mobil dan begitu berada di luar, sebuah kacamata hitam langsung bertengger di atas hidung mancungnya.

Sembari melangkahkan kaki, untuk kedua kalinya dia bergumam, "Sepi. Mungkin karena ini masih siang."

Pintu bar terbuka. Sebuah pemandangan percampuran antara kesuraman dan hingar-bingar langsung tersaji. Lampu-lampu disko kerlap-kerlip saling menyorot kesana-kemari penuh ritme. Menerangi keremangan di arena disko. Lantunan musik R & B disenandungkan cukup pelan namun mantap. Bau-bau minuman alkohol bercampur sedikit asap rokok menyebar seantero ruangan.

Sasuke paling tidak suka tempat semacam ini.

Ia mencoba untuk lebih kerasan dengan animo demikian demi sebuah profesionalitas. Didekatinya meja panjang paling ujung yang menyediakan beberapa kursi untuk diduduki pelanggan. Di belakang meja terdapat rupa-rupa minuman alkohol berjejer di rak dari yang kadarnya tergolong aman hingga mampu mematikan. Jika dikonsumsi overdosis.

Seorang pria gemuk botak yang mengenakan seragam standar ala seorang bartender, sedang sibuk membolak-balik sebuah botol sampanye saat Sasuke mengambil tempat duduk persis di hadapannya.

"Selamat datang tuan. Ingin minum apa?" sambut bartender tadi dengan sikap ramah formalitas.

Yang ditanya nampak memikirkan dulu pilihannya sebelum memutuskan. "Em, bir saja. Tolong."

"Bir? Alkohol 5%?"

Sasuke mengangguk, "Ya."

Pria peracik minuman itu tersenyum. Diambilnya sebuah botol bir dari rak, digesernya sebuah gelas ke hadapan Sasuke, terakhir dia tuangkan isi botol warna hijau tadi ke dalam gelas. Ketiga aktifitas itu dilakukan bersamaan dan hanya memakan waktu lima detikan. Menunjukkan betapa pengalamannya dia berkecimpung dalam dunia ini.

"Silahkan." suguh si bartender dengan sopan.

"Terimakasih." balas Sasuke datar. Segera diminumnya likuid berwarna oranye kekuningan mirip air kencing itu hingga menyisakan setengah gelas. Bibirnya dikecap-kecapkan berulangkali, dibarengi ekspresi mual. Menyiratkan jika laki-laki ini sebenarnya tidak menggemari yang namanya minuman mengandung alkohol.

Bartender itu sedang sibuk mengelapi gelas-gelas dari tumpukan. Di samping kanan maupun kiri Sasuke tidak ada siapapun. Hanya ada dua orang saja yang menjadi temannya sesama pengunjung. Itu saja sedang asyik teler di bawah meja bilyar. Yang memang tersedia satu buah di pojokan bar.

"Sepi ya tempat ini." Sasuke membuka pembicaraan.

Sang penjaja minuman mendengar hal tersebut. Ia pun menoleh, "Tentu saja tuan. Karena ini masih pagi. Kebetulan bar baru saja buka sejam yang lalu." jawabnya ramah.

Tak ada balasan. Agen Natchfalke itu sedang asyik menggoyang-goyangkan es batu pada gelasnya.

"Tempat ini ramai pada malam hari. Jika anda datang di atas jam delapan, mungkin anda akan kesulitan mendapatkan tempat di depan meja utama." bartender itu menjelaskan. "Terlebih puncak dari keramaian itu dikarenakan adanya penari erotis yang menjadi magnet disini. Dia biasa bergoyang menantang birahi kaum adam disitu." pria tambun ini mengarahkan telunjuknya ke tengah ruangan. Dimana disitu terdapat sebuah tiang yang dibawahnya memiliki meja melingkar.

Sasuke menelusupkan tangan kirinya ke dalam saku celana sebelah kiri.

Diambilnya sebuah benda persegi panjang gepeng dari situ. Ditunjukkannya benda tadi ke hadapan si bartender.

"Kau tahu ini?"

Sepasang mata milik orang itu berkedip-kedip cepat. Mencoba mengidentifikasi sesuatu yang sedang ditunjukkan oleh sang agen detektif.

"I..ini kan ... kartu keanggotaan bar sini? Kenapa ... kenapa anda bisa memilikinya? ? ?" ekspresinya berubah drastis dari lempeng menjadi keheranan tingkat tinggi.

Sasuke mengambil nafas panjang terlebih dahulu, "Kartu ini aku ambil dari dompet milik wanita berumur 26 tahun bernama Tayuya. Pekerjaannya sebagai penari. Apakah kau kenal dengannya?" tanyanya dingin.

Kedua bola mata bartender itu sedikit terbelalak, "Benar. Saya kenal dekat dengannya. Dia sahabat saya. Dia adalah penari erotis disini. Namun, kenapa kartu itu bisa ada di tangan anda hah?! Anda merampoknya atau bagaimana?!" intonasi bicaranya meninggi. Orang itu mulai emosi secara tiba-tiba.

"Bukan." sahut Sasuke enteng. "Dia tewas. Tidak jauh dari sini. Dan aku adalah orang yang memiliki wewenang untuk mengurus kasusnya." sambungnya.

Kalimat tadi sukses membuat si bartender itu membuka mulut sangat lebar. Matanya kembali membelalak, namun kali ini dibarengi raut syok berat. "Oh tidak. Katakan anda sedang bercanda atau anda seorang kru dari sebuah acara televisi yang suka berbuat jahil itu."

"Tidak." geleng pemuda Uchiha itu. "Dia ditemukan tewas oleh seseorang saksi tadi malam. Dini hari tepatnya." beritahunya.

Sepasang telapak tangan milik bartender itu menutupi mulutnya yang masih menganga. Ia masih syok berat. Air matanya sedikit menetes membasahi pelupuk mata.

Sasuke menatap wajah lawan bicaranya dengan ekspresi sendu. Walaupun ini bukan ekspresi favoritnya, dimana itu adalah stoic permanen, namun setidaknya memberikan reaksi empati bukanlah kesalahan. Dan juga tidak melanggar kode etik profesi.

"O..oke, saya paham. Tayuya ... Tayuya sudah meninggal." ucap teman si korban dengan kegetiran pada nada bicaranya.

"Ya."

Pria botak itu menghapus air matanya yang masih meleleh. "Kalau boleh tahu, penyebabn ... "

"Dibunuh. Pembunuhan." langsung dipotong oleh agen bernama alias Simeone itu.

"Dibunuh?!" heboh si bartender. Raut kegeraman mulai terlihat jelas di wajahnya. Tertuju jelas, kepada si pembunuh korban yang merupakan temannya.

"Ya. Saudari Tayuya ditemukan tak jauh dari sini. Di kawasan pabrik tua, Jalan Rokugo. Kau tahu lokasinya?" Sasuke bertanya.

"Ya, saya tahu. Kalau tidak salah Tayuya memang sering pulang lewat situ jika sedang tidak naik kendaraan. Berjalan kaki." terang bartender itu.

Sasuke merasa ini adalah waktu yang tepat untuk memperkenalkan diri. Diambilnya lencana identitas organisasi yang tergantung di depan dada kirinya. "Perkenalkan, aku Simeone. Agen organisasi detektif intelijen Natchfalke. Memiliki wewenang untuk mengurusi kasus pembunuhan, yang menimpa rekan kerja anda."

"Anda adalah seorang detektif, tuan?"

Sasuke mengangguk lirih, "Ya."

"Aku kemari memiliki tujuan utama untuk menyelidiki kasus ini. Dan kurasa itu dimulai darimu." tunjuk lelaki berambut hitam itu dengan frontal persis di depan muka sang bartender. Membuat pria berperut buncit itu terkejut dan sedikit melangkah mundur.

"Aku belum tahu identitasmu. Siapa namamu dan hubunganmu dengan korban." Sasuke berdiri dari tempat duduknya. Melangkah ke meja bundar bertiang tunggal pada atasnya tempat dimana korban biasa mempermainkan syahwat lelaki penikmat setiap malam. Mengamati setiap bagiannya.

"Nama saya Jiroubo, tuan Simeone. Saya adalah teman dekat Tayuya. Bisa dikatakan di antara semua pekerja disini, Tayuya hanya dekat dengan saya. Kami biasa bertukar pikiran atau bercanda semacamnya." pria berprofesi sebagai bartender yang diketahui memiliki nama Jiroubo itu memperkenalkan dirinya sesuai yang diminta oleh Sasuke.

'Jiroubo ya.' Sasuke membatin. Dia ambil handphone-nya lalu dengan cekatan dia cari identitas lengkap pria itu lewat sebuah aplikasi khusus dari kepolisian untuk mencari identitas lengkap seseorang yang bersinkronisasi langsung dengan situs data kependudukan.

Setelah mengetik nama 'Jiroubo' pada kotak pencarian, satu sekon setelahnya muncullah empat buah nama yang sama. Sasuke hanya perlu mencari satu yang wajahnya mirip dengan orang yang sedang berdiri mematung beberapa meter dari tempatnya berdiri. Dan ketemu.

xxxxxxxxxx

Name : Jiroubo

Birthplace / Date of Birth : Oto, 27 June 1986

Occupation : Bartender

Address : Mangrove apartement, Yowamushi Road No. 34, Central Konoha

xxxxxxxxxx

Dimatikannya handphone touchscreen warna biru tua miliknya lalu disimpannya lagi ke dalam saku.

"Oke, sekarang aku ingin bertanya lagi." agen Simeone berjalan mendekati meja panjang bar.

"Tu..tunggu sebentar." Jiroubo membuka kedua telapak tangannya lebar-lebar di depan dada. Mengisyaratkan kepada si detektif muda untuk menghentikan langkahnya.

Sasuke manut. Ia miringkan kepalanya sedikit ke kiri.

Bartender itu menelan ludah sebelum mengutarakan isi pikirannya. "Ap..apa anda menuduh saya sebagai pelakunya sekarang?" orang ini nampak sedikit gelagapan.

Dibalas dengan senyuman menyindir oleh agen Natchfalke itu, "Hn, jangan bodoh. Kau terlalu paranoid." ia lalu kembali duduk di kursinya yang tadi. Kali ini sembari menumpangkan kaki kanannya di atas kaki kiri.

"Ooohh, begitu rupanya. Syukurlah." Jiroubo mengempos lega.

"Aku ingin to the point saja supaya cepat." Sasuke memandangi kedua bola mata orang di depannya dengan tajam. "Apa korban terlihat sedang punya masalah akhir-akhir ini? Dengan rekan kerjanya ataupun bos disini?"

Jiroubo mengepalkan tinjunya lalu ditepuk-tepukkannya kepalan tangan kanannya itu di depan dagu. Otaknya sedang berpikir. "Emmm, ... saya rasa tidak. Tayuya nampak jauh dengan tiga pegawai lainnya. Termasuk manager. Seperti kata saya tadi, dia hanya dekat dengan saya. Di tempat kerja."

Sasuke menanggapi informasi barusan dengan anggukan kepala pelan. "O ya, managermu ada?"

"Beliau baru akan datang nanti siang hingga bar tutup. Saya pun biasanya berangkat sore. Namun seminggu belakangan harus double shift karena bartender satunya sedang izin menikah. Lumayan, pemasukan bertambah walau lebih lelah." ujar si pria tambun itu.

Sasuke mengacung-acung ke arah tumpukan gelas bersih yang tertata rapi, "Aku minta air putih boleh?"

"Tentu. Boleh saja." Jiroubo menyanggupi dengan senang hati. Disodorkannya segelas air putih kepada Sasuke.

Pemilik gaya rambut emo itu lekas meminumnya hingga tuntas tak bersisa. "Segar. Aku jujur tidak suka alkohol."

Direspon oleh Jiroubo dengan senyuman kecut. "Hehe, saya sudah tahu itu semenjak anda minum bir tadi, tuan. Saya sudah berpengalaman dalam membedakan mana ekspresi pecinta alkohol dan mana yang tidak."

Sasuke menengok ke arah jam tangannya di pergelangan tangan sebelah kiri. Sudah nyaris empat puluh lima menit berlalu semenjak pertama kali dia pijakkan kedua kakinya di lantai bar ini.

'Ini semakin membuang waktuku. Aku harus cepat.' ia singkirkan gelas kosong di hadapannya. "Baik. Kini aku ingin bertanya mengenai kronologi yang terjadi kepada korban hari kemarin. Hingga kau berpisah dengannya pada malam hari."

Jiroubo mengangguk, "Kalau itu, setahu saya kemarin Tayuya berkerja normal seperti biasanya. Berangkat sore kisaran pukul lima dan mulai menari dari pukul delapan lebih sampai bar ini tutup. Jam dua belas malam." jelasnya.

Sasuke mengetuk-ngetukkan telunjuk kirinya di permukaan meja. "Korban tidak menunjukkan perilaku aneh? Misalnya seperti lebih temperamen, stress, atau ... "

"Tidak." sambar rekan korban. "Jika ada masalah pun, Tayuya pasti akan curhat kepada saya. Karena saya adalah sahabatnya disini." tuturnya mantap.

"Begitu ... " Sasuke bergumam. Bola mata onyx miliknya bergerak seirama ke berbagai arah. Anak ini sedang menganalisa.

"Lalu, sebelum pulang apa yang kau ketahui mengenai korban?" kembali dia bertanya.

Jiroubo menyilangkan tangan di dada. "Seingat saya, kemarin korban sempat minta minum dua gelas kecil brendy. Kadar alkoholnya lumayan. Lalu setelah selesai, Tayuya pergi pulang. Dengan kondisi yang agak mabuk."

"Sendirian?"

"Ya. Dia biasa kok seperti itu. Dan selalu sampai rumah dengan selamat. Alamat rumahnya tidak jauh dari kawasan pabrik tua tempatnya ditemukan oleh orang-orang anda dengan keadaan tak bernyawa." ekspresi sedih kembali menggelayutinya saat menyinggung topik ini.

"Dan yang terpenting dari semua percakapan ini adalah ... " jeda Sasuke.

Jiroubo hanya berdiam.

" ... apa yang anda lakukan sepulang kerja setelah berpisah dengan korban?" entah mengapa kalimat ini dilafalkan dengan tempo pelan. Mungkin karena ini menyangkut alibi.

Tanpa ragu Jiroubo menjawab, "Saya langsung pulang setelah membersihkan seluruh gelas. Pukul 00.15 kalau tidak salah. Berselang sepuluh menit setelah Tayuya pulang. Namun arah rumah saya berlawanan dengannya. Jadi saya tidak bertemu dengan Tayuya di jalan."

Sasuke nampak mencermati kalimat tadi. Yang barusan saja meluncur lancar dari mulut bartender itu.

"Baiklah. Sudah cukup." agen Simeone berdiri perlahan. Ia rapikan jas hitamnya yang terasa sedikit kusut. "Untuk sementara kau baru kujadikan saksi. Itu bisa meningkat menjadi tersangka jika nantinya diketemukan bukti, petunjuk, maupun kejanggalan baru."

Jiroubo memasang muka datar. Tak tahu harus bereaksi seperti apa

setelah mendengarkan sebuah kata pada kalimat terakhir baru saja. Tersangka.

Sasuke melakukan pose ojigi. Dibarengi ucapan, "Terimakasih."

Saat hampir berbalik arah, tiba-tiba lengannya dicegat oleh Jiroubo. "Tunggu-tunggu tuan Simeone. Saya memiliki alamat lengkap ibu Tayuya. Beliau harus segera diberi tahu mengenai kejadian tragis yang menimpa putrinya itu."

"Begitukah? Kau punya?"

Pria botak itu mengangguk.

Sasuke selesai menulis alamat rumah orang tua korban di handphone miliknya setelah Jiroubo mengeja lewat lisan.

'Desa Miwaki di region Kiri? Jauh juga.' komentarnya dalam batin.

"Oke. Terimakasih untuk denah ini. Aku undur diri dulu, Jiroubo-san." Sasuke mengulangi ojigi untuk kali kedua.

Jiroubo pun membalasnya. "Dan tolong segera temukan pembunuhnya, Simeone-san. Saya ingin dia dihukum seberat-beratnya. Hukum mati kalau perlu." kedua telapak tangannya mengepal erat. Ia merasa sangat tidak terima dengan takdir yang menimpa kawan baiknya.

Sasuke tak bereaksi verbal. Ia mengayunkan sepasang kakinya keluar dari dalam bar bernama unik Lust & Luck itu. Yang jika diartikan menjadi Nafsu & Keberuntungan.

Sesampainya di area parkir, dia menyandarkan punggungnya pada sebuah tiang lampu jalan. Sebuah handphone sudah tergenggam di telapakannya dan jari-jarinya sibuk meloncat-loncat indah di permukaan layar. Ia tempelkan benda elektronik itu ke samping telinganya.

Suara nada tunggu menemaninya selama belasan detik sebelum pada akhirnya digantikan oleh suara seorang laki-laki yang sedikit cempereng.

"_Ada apa, Simeone? Kau benar-benar mengganggu kesibukanku saja."_

"Cih, jangan gunakan nama sandi jika kita sedang berbicara tertutup seperti ini. Bodoh."

"_Oke-oke. Baiklah, ada perlu apa Teme? Apa kau sudah menemukan sesuatu di tempat itu? Bar Nuts & Luck apalah itu?"_

"Yah, begitulah. Aku mendapat sedikit informasi penting disini, Dobe."

"_Lantas? Hanya itu saja yang perlu kau sampaikan kepadaku hah?"_

"Apa kau pikir aku tipe orang yang suka membuang waktu hanya untuk sekedar berbasa-basi?"

"_Kurasa tidak. Namun kau itu tetap saja menyebalkan."_

"Singkirkan perasaan pribadimu itu dalam pekerjaan. Aku ingin mengajakmu ke sebuah alamat. Kita akan geledah dan cari bukti atau petunjuk disana."

"_Begitukah?! Yosh, ini menarik. Kebetulan aku merasa suntuk disini. Tes sidik jari baru saja akan dilakukan dan mayat korban masih ada di lemari pendingin. Shikamaru seperti biasa, sedang menuntaskan hibernasinya."_

"Aku akan menjemputmu setelah ini. Kita akan pergi ke kawasan Konoha Tengah untuk mencari Apartemen Mangrove yang terletak di Jalan Yowamushi nomor 34."

Panggilan diakhiri sepihak.

**~ TSUZUKU ~**

* * *

><p>Oke. Chapter 2 sudah di-update. : )

**Author sebelumnya ucapkan terimakasih terlebih dahulu kepada orang-orang yang telah mem-fave dan mem-follow cerita di chapter kemarin. Juga para pe-review baik itu yang memiliki akun maupun anonim yang telah memberikan ulasannya.**

**Semoga saja chapter ini mampu memuaskan readers.**

**Sampai jumpa di chapter berikutnya! : D**

## 3. Lust & Luck & Lucre 3

**DISCLAIMER : MASASHI KISHIMOTO**

**RATE: T**

**PERINGATAN: AU, MULTICHAPTER, CANON, OC, ... TIDAK SUKA JANGAN BACA**

**.**

**.**

**.**

Jiroubo namanya. Seorang bartender di bar Lust & Luck. Juga merupakan teman dekat si korban, Tayuya. Mengaku jika dia segera pulang setelah selesai bekerja. Tak lama setelah korban angkat kaki dari tempat kerjanya. Itu alibinya. Sasuke ingin mendalami lagi kepastian alibi pria ini.

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>~ Lust & Luck & ... Lucre (**Part 3****)
~**

**10.27**

**Head Quarter Departemen Kepolisian Konoha, Konoha Pusat**

Seorang pemuda berperawakan atletis proporsional yang memiliki wajah rupawan dilihat dari persepsi obyektif, terlihat sedang berjalan sedikit tergesa memasuki pintu utama kantor besar tempat dimana para bidak-bidak hukum dan keadilan bersarang. Itu jika kau sama sekali tidak mengikutsertakan sejumlah opsir maupun perwiranya yang bobrok secara mental.

Begitu sampai di dalam, lelaki ini lekas mencopot kacamata gelap yang sedaritadi dipakainya semenjak keluar dari markas rahasia organisasi tempatnya bernaung. Beberapa orang yang dilewatinya, dimana jelas kesemuanya adalah para senior di lembaga kepolisian, berusaha menyapanya ramah. Tentu saja banyak dari mereka yang menaruh hormat kepada murid sekolah menengah atas yang belum genap 365 hari ini menjadi seorang agen intelijen rahasia pemerintah. Itu semua jelas dikarenakan dirinya bisa diibaratkan sebagai putra mahkota disini. Fugaku, ayahnya, sudah seperti laksana raja tanpa mahkota di KPD.

Ia membalas semua salam dan sapa yang khusus diberikan kepadanya. Walaupun itu hanya sebatas senyuman biasa saja. Ingat, biasa bagi seorang Uchiha Sasuke adalah tidak biasa bagi orang awam. Senyuman super singkat lagi datar begitu tentu saja hampir tak ada yang memberi penilaian positif.

Dilajukannya sepasang kaki itu lurus hingga menaiki anak tangga menuju lantai dua gedung. Sesampainya di atas, orang ini menelusuri koridor melewati beberapa belokan hingga akhirnya sampai di depan sebuah pintu berwarna hitam dengan sebuah lambang burung falkon menukik ke bawah pada tengah-tengahnya. Itu ruangan milik para agen Falkon Malam yang memang sengaja disediakan oleh pihak kepolisian.

_-Ceklek-_

Pintu dibuka. Dua orang remaja tanggung yang mengenakan setelan pakaian sama persis dengannya sudah ada di dalam. Tanpa sambutan sama sekali.

"Eh, Teme? Cepat juga kau menyelesaikan interogasimu disana?" ternyata salah. Si bocah muda pirang jabrik itu memberikan penyambutan hangat sederhana. Ia sedang duduk manis di sebuah sofa panjang yang ada disitu.

"Hn." merespon dingin. Pemandangan seseorang yang sedang tertidur pulas di atas meja utama ruangan, dengan kepala disenderkan penuh ke kedua lengan langsung terpantul di pupil hitamnya. Dan hal tersebut membuat si Uchiha tak segan untuk meraih selembar kertas polos yang tergeletak di meja, meremasnya erat, terakhir dilempar ke arah makhluk yang tertidur itu. Tepat kena rambut kuncir nanasnya.

"Bangun nanas. Aku punya sedikit kabar disini." ucapnya agak ketus sambil merebahkan pantat di sofa yang terletak berhadapan langsung

dengan sofa tempat Naruto duduk.

"Hehehe, dasar Shika." si durian pirang terkikik geli melihat adegan barusan.

Mereka berdua sepakat untuk menunggu laki-laki ber-IQ kategori jenius itu untuk melepaskan diri dari cengkeraman mimpi indah terlebih dahulu. Shikamaru mengerjapkan matanya berulang, menekuk lehernya ke kanan dan kiri hingga tercipta bunyi 'krek', disusul mulutnya menganga lebar ala kuda nil hingga mengakibatkan air matanya merembes. Masih ngantuk.

"Kau sudah merasa cukup?" tanya Sasuke ambigu.

Seulas senyum lebar ditunjukkan oleh pemuda Nara itu, "Yah, tentu. Sebelas jam adalah durasi yang kubutuhkan untuk mencapai kualitas tidur optimal." lagi-lagi dia menguap.

Naruto tiba-tiba mengalihkan topik, "O ya, aku sepuluh menit lalu baru saja bekerjasama dengan seorang penyidik guna mengecek keberadaan sidik jari di batu yang ditemukan di TKP."

"Lalu?" Sasuke menunggu jawabannya.

Putra walikota Konoha itu menggeleng ditambah sebuah ekspresi kekecewaan terlihat jelas di mukanya, "Sayang, tidak ditemukan apa-apa kecuali noda darah dari pelipis korban."

Sasuke merebahkan punggungnya keras ke kursi sofa. Deru nafasnya terdengar menghembus panjang. "Sayang sekali."

"Itu tandanya si pelaku bukan pembunuh yang amatir. Ia jelas mengenakan pelindung tangan semacam sarung tangan untuk melindungi sidik jarinya supaya tidak menempel." komentar dari Shikamaru ini membuat kedua rekannya kompak menoleh.

"Ya. Semakin jelas yang kita hadapi adalah pembunuhan terencana." ujar Sasuke penuh keseriusan.

Sedangkan Naruto, kali ini hanya diam. Entah tidak tahu harus mengucapkan apa, atau malah merasa tidak enak hati karena usahanya tadi tidak berbuah apa-apa.

Si rambut nanas menselonjorkan kedua tangannya di atas meja dan dagunya ditempelkan juga. "Haaahh, ini semakin merepotkan."

Tak ada yang bereaksi. Semua berkutat dalam pikiran masing-masing.

"O ya, aku lupa ingin memberitahukan mengenai apa yang barusan kutemukan di bar."

Suara Sasuke yang memecah keheningan ini membuat Naruto yang sedang meluangkan waktu untuk mengupil menengok dan Shikamaru, dia menghentikan lamunannya.

"Apa itu? Aku bahkan sampai ikut lupa juga untuk menanyakanmu mengenai hal ini." Shikamaru mengaku polos.

Sasuke meletakkan kedua telapak tangannya masing-masing di atas lutut

sebelum mulai memberitahu informasi yang didapat. "Jadi disana aku bertemu dengan seorang bartender bernama Jiroubo. Ia mengaku sahabat korban. Dan dia punya alibi."

"Alibi yang kuat? Kau sudah memastikan jika alibinya faktual?" si nanas nampak ingin tahu sekali mengenai masalah alibi yang barusan disebut oleh sahabatnya itu.

Sasuke menggeleng, "Belum. Oleh karena itulah ... " ia jauhkan bokongnya dari permukaan sofa empuk, berdiri. " ... aku akan menuju ke suatu lokasi untuk memeriksa lebih lanjut. Alamat saksi ini." matanya mengerling cepat ke arah Naruto yang masih duduk.

Pria yang disorot berusaha menyadari sesuatu yang nampak terlupa. "O ya, aku lupa jika kau mengajakku untuk menemanimu ke sebuah apartemen. Gomen, hehe." tak lupa sebuah cengiran dia hadirkan.

"Baik kalau begitu. Aku juga akan menemui bagian forensik untuk mengonfirmasi jadwal otopsi korban." Shikamaru turut bangkit berdiri kemudian berjalan menghampiri kedua temannya.

Ketiga rekan satu organisasi itu saling tatap satu dengan lainnya.

"Ayo kita bergerak." sebuah kalimat pendek yang diutarakan oleh agen bernama alias Simeone ini menjadi pembuka aktifitas penting yang akan mereka masing-masing lakoni.

Shikamaru berpisah dengan kedua teman baiknya itu di persimpangan koridor lantai satu gedung. Ia mengambil jalur ke kiri menuju bangunan 'morgue' di sebelah barat tempat beberapa mayat si mati disimpan dan sebagian akan menjalani proses otopsi. Sedangkan Naruto dan Sasuke lewat kanan terus hingga sampai di luar.

"Yosh, kita langsung berangkat?"

"Hn." Sasuke merogoh saku celananya untuk mengeluarkan sebuah kunci mobil dari situ. Tanpa disangka dia lemparkan benda itu ke arah si lelaki sanguin di sampingnya hingga membuat yang bersangkutan sedikit terkejut.

"Wow!" ditangkapnya kunci tadi. "Apa-apaan k ... "

"Kau yang menyetir. Di dalam aku akan mempelajari keterangan lengkap dari Jiroubo." perintahnya sambil melangkah mendekati mobil sedan hitam mewah yang terparkir di tepi jalan.

Naruto menggerutu lirih hingga bibirnya dimonyong-monyongkan ke depan. Tapi akhirnya dia terima instruksi setengah memaksa dari rekannya itu. Hanya masalah sepele.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>10.50

**Apartemen Mangrove, Konoha Barat**

Naruto membuka pintu mobil dari dalam. Ia regangkan otot pinggangnya sebanyak beberapa kali sesampainya di luar. Matahari bersinar terik sekali. Membuatnya tak ingin berlama-lama berada di luar yang membuat tubuhnya berkeringat kepanasan ditambah pupilnya senantiasa mengecil akibat kesilauan.

Rekannya, Sasuke Uchiha, sudah berada di dalam lobi lantai satu bangunan berlantai enam berwarna primer merah gelap yang pada bagian atas pintu masuk utama di lantai dasarnya memiliki tulisan italic berbunyi 'Mangrove'.

"Kau sudah temukan nomor kamarnya?"

Pemilik hairstyle emo-harajuku itu tidak bergeming barang sekilas. Jari telunjuk tangan kanannya sedang mengurut satu per satu daftar nama-nama penghuni kamar apartemen disini. Telunjuknya berhenti tepat di depan nama 'Jiroubo' yang begitu ditengok ke samping langsung ketahuan dimana tepatnya pria itu tinggal.

"Kamar 403. Berarti lantai empat kamar nomor tiga?" celoteh Naruto berusaha memastikan.

Tanpa suara, Sasuke hanya mengangguk. Ia pandangi wajah Naruto lalu disentak kepalanya mengarah ke tangga yang berada hanya belasan meter dari tempat mereka berdua berdiri. Isyarat mengajak naik menuju lokasi.

Mereka menjejakkan kedua kaki masing-masing dengan tempo sedang di setiap anak tangga yang masih tersisa untuk mencapai lantai empat. Sedari tadi tidak banyak manusia yang terlihat berlalu-lalang. Hanya ada dua atau tiga orang yang berpapasan dengan kedua agen rahasia ini. Apartemen ini sepi.

Sesampainya di lantai tujuan, tak membutuhkan waktu lama untuk menemukan sebuah pintu kayu cukup lapuk dengan cat terkikis disana-sini yang ditempeli angka '403' pada bagian tengah-atasnya.

"Naruto, bagianmu." agen Simeone memberikan perintah.

Tak perlu rangkaian kalimat untuk menjabarkan makna tersirat dari instruksi barusan. Bocah Uzumaki itu segera membuka sebuah kotak kecil yang sengaja dibawanya kemari. Kotak itu berisikan berbagai macam alat canggih, komplit, nan mutakhir untuk meladeni proses lock-picking. Ia segera mulai bekerja dengan cekatan dan hanya dalam hitungan detik saja sudah terdengar bunyi 'klik' lirih yang berasal dari dalam lubang kunci.

"Berhasil, Teme." digoyangnya tuas pegangan pintu ke bawah dalam sekali sentak dan terbukalah ...

"HEY! KALIAN MAU APA DISITU?!"

Suara bentakan keras milik seorang pria barusan mengagetkan keduanya. Di belakang mereka berdiri pria kurus berambut gondrong sebahu, berjenggot, memakai atasan kaos biru dan celana panjang hitam.

"Sial." gusar Naruto seraya melihat ke arah sang rekan. "Bagaimana ini?"

Tidak ada kepanikan sama sekali terpancar dari sorot matanya. Sasuke menyuruh sahabatnya itu untuk tenang melalui isyarat telapak tangannya yang dibuka lebar. Pria di depan sana masih berada di posisinya dengan raut ketegangan yang nampak jelas.

"Naruto, kau urusi saja bagianmu di dalam. Aku yang akan meladeninya." kalimat lirih ini hanya ditanggapi oleh anggukan pasrah oleh si pirang. Agen Simeone maju beberapa langkah ke depan kemudian memperkenalkan identitasnya.

"Perkenalkan. Simeone. Dan itu Newton." mengambil jeda kalimat sembari menunjuk ke belakang dimana Naruto berada. Lalu disambung, "Kami berdua adalah agen detektif intelijen yang bekerjasama dengan kepolisian dan dibentuk oleh pemerintah."

Pria asing itu memperhatikan seksama perkataan lelaki muda berjas hitam yang berdiri di hadapannya.

"Natchfalke. Nama organisasi kami." tutupnya.

"Natchfalke? Ano emm, saya seperti pernah dengar nama itu." si pria mencoba mengingat-ingat.

"Kami kemari dalam rangka menyelidiki kamar saksi yang bernama Jiroubo." terang agen Simeone datar.

"Saksi? Ngomong-ngomong, apa hubungannya dengan Jiroubo?"

"Jiroubo ada kaitan dengan seorang korban pembunuhan."

Terkejut adalah reaksi yang lumrah. Pria asing ini pun mengalami hal demikian setelah mendengar fakta barusan.

"Simeone, aku ada urusan di dalam. Jika ada apa-apa, panggil saja ya." Naruto memberitahu sang rekan sebelum dia masuk ke dalam kamar nomor 403 untuk sebuah urusan penyelidikan bukti petunjuk. Pintunya ditutup.

"Anda tinggal disini?" tanya Sasuke singkat.

Dijawab singkat pula oleh orang yang tadi sempat berteriak itu hanya dengan kata 'ya'.

"Boleh aku menanyaimu sesuatu?"

* * *

><p>Sebuah apartemen tipe LDK (Living Dining Kitchen) milik saksi yang berprofesi sebagai seorang bartender itu telah sukses disusupi

oleh seorang anak muda siswa sekolah menengah atas. Yang merangkap sebagai seorang agen rahasia pemerintah. Naruto Uzumaki, menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Kaki kanannya diketuk-ketukkan tanpa ritme ke permukaan lantai. Kepalanya menengok ke berbagai arah seperti orang bingung. Karena memang kenyataannya dia sedang kebingungan.<p>

"Gila. Aku baru pernah pertama kali menjalani tugas untuk mengobrak-abrik rumah seseorang demi mencari barang bukti yang itu pun belum tentu ada." lelaki ini mulai mengeluarkan keluh kesahnya. "Lah, mau mulai darimana dan berhenti sampai mana? Dan barang mana yang perlu kucurigai?" dirinya protes.

Jika saja kita dapat melihat apa sebenarnya yang ditangkap oleh netra laki-laki ini maka mungkin kita pun akan bereaksi sama jika berada dalam posisinya. Dimana-mana ada sampah. Puluhan hingga seratus lebih sampah tak berguna entah itu organik maupun non organik, bisa didaur ulang atau tidak, terhampar di seluruh pelosok ruangan. Belum lagi serangga pecinta kekumuhan seperti lalat dan kecoa sudah pasti tak akan absen. Sepertinya Jiroubo adalah orang yang sangat jorok.

"Geez, kumulai saja dari yang nampak mencolok." agen bersandi Newton ini mengamati satu demi satu benda-benda yang ada di sekitarnya. Mulai dari televisi, radio, ranjang, kursi, meja, almari dan benda berukuran besar yang mudah terlihat atau dijangkau terlebih dulu.

"Kupikir tidak ada yang aneh." ujarnya entah kepada siapa sembari meneliti satu per satu isi lemari pakaian Jiroubo. Baju-baju, celana, pakaian dalam, semuanya dia acak-acak seperti layaknya kelakuan penyamun pada umumnya. Cuma yang ini tak ada yang sampai dicuri.

Masih untung apartemen ini kecil karena mengadopsi tipe minimalis dimana antara kamar tidur, dapur, kamar mandi, hingga ruang tamu nyaris terlihat jadi satu. Hanya dibatasi oleh sekat kecil. Jika ini adalah rumah besar, bisa dibayangkan betapa melelahkannya pekerjaan yang sedang dilakoni oleh rekan Sasuke dan Shikamaru ini.

Saat sedang berjalan menuju ruang dapur, kaki kirinya terasa menyepak sesuatu. Benda yang tak sengaja tertendang jatuh pun berbunyi sehingga menarik perhatiannya. "Eh, apa ya?"

Sebuah botol kecil ukuran air minum kemasan berwarna hijau menggelinding. Diambilnya benda itu kemudian diamatinya barang sejenak. "Hmm, ini kan herbisida alias racun rumput? Seharusnya orang bernama Jiroubo ini menyediakan pestisida ketimbang ini. Soalnya disini banyak kecoa yang menjijikan."

Dapur pun tak luput menjadi sasaran amukannya. Peralatan memasak yang jumlahnya tidak seberapa dibongkarnya satu per satu. Walaupun dirinya sebetulnya tak yakin ada bukti maupun petunjuk disitu.

"Huft, di dapur juga tidak ada yang mencurigakan maupun janggal." disenderkannya punggung ke dinding yang ada di ruang masak. Pemuda bermata safir ini memilih untuk diam terpaku sejenak sambil melamun yang tiada satupun orang tahu apa itu terkecuali si empunya pikiran.

"Ah, aku kencing dulu sebentar sebelum keluar dan mengatakan pada si bokong ayam sialan itu bahwa disini nihil alias tidak ada apa-apa."

Namun kenyataan berbanding terbalik dengan perkataannya yang barusan. Jika saja pada saat sedang mengucurkan air seni penuh konsentrasi lagi kenikmatan Naruto tidak meluangkan sedikit waktunya untuk melihat-lihat kondisi toilet maka, sudah pasti sebuah celana panjang berwarna biru berbahan katun yang memiliki noda darah pada beberapa bagiannya tak pernah dia temukan. Benda ini ada pada tumpukan teratas pakaian kotor di sebuah ember.

"Da..darah? ?" diamatinya lekat-lekat celana panjang tadi. Nampak ada noda merah gelap yang tercecer di bagian kiri maupun kanan celana.

Naruto mengendus-endus dari jarak sangat dekat, dan tercium bau sedikit amis. Sekalipun noda itu sudah mulai mengering. Menguatkan keyakinannya jika ceceran likuid yang terlihat oleh sepasang matanya detik ini adalah noda dari cairan kaya akan eritrosit.

"Ini adalah sebuah bukti. Kurasa." ekspresi mukanya mendadak serius.

* * *

><p>Di luar, lebih tepatnya di koridor lantai empat apartemen bernama Mangrove, Sasuke baru saja akan melontarkan sebuah pertanyaan penting kepada pria asing berambut acak gondrong yang mendadak menginterupsi urusannya bersama Naruto tadi.<p>

"Jadi Kitsuno-san, apakah anda tahu keberadaan Jiroubo tadi malam kisaran pukul dua belas ke atas?"

"Maaf, saya tidak tahu detektif." jawaban yang pastinya kurang memuaskan si penyandang marga Uchiha itu.

Namun, belum berhenti hanya sampai situ. Masih ada lanjutannya. "Tapi yang jelas tetangga kamar saya itu tidak ada di kamarnya sekitar pukul emm, setengah satu lebih sekian mungkin. Saya mengetuk-ngetuk pintunya untuk sekedar meminjam obat nyamuk semprot namun tak ada jawaban. Saya putar kenopnya, masih terkunci."

Pengakuan langsung dari orang yang merupakan tetangga kamar saksi berhasil membayar kekecewaan akan jawaban awal. Sasuke menatap mata pria bernama Kitsuno itu lekat tanpa berkedip. "Kau yakin?"

"Tentu. Tentu saja." orang itu mengangguk mantap. Menandakan bahwa penuturannya tadi bukanlah sebuah bualan atau malah karangan bebas.

Bola mata warna hitam kepunyaan putra kepala KPD itu berputar cepat tak teratur. Menggambarkan akan adanya proses berpikir yang rumit dalam kedua belahan otaknya.

"Baiklah. Saya kira hanya ini saja. Terimakasih." tak sungkan pemuda bertemperamen dingin ini untuk sekedar menunduk seraya berterimakasih kepada seorang saksi. Karena ini termasuk salah satu kode etik yang tak tertulis dalam organisasinya.

Tetangga apartemen si bartender pun berlalu masuk ke dalam ruangannya di kamar 404. Bertepatan dengan sosok Naruto yang keluar dari dalam ruangan apartemen nomor 403 yang kurang lebih hampir lima belas menit dieksplorasi olehnya. Dan yang menarik atensi Sasuke adalah, anak itu membawa sebuah celana biru yang terbungkus rapat oleh plastik transparan.

"Apa yang kau bawa itu?" ia sudah tahu apa sebenarnya itu. Dan kurang lebih korelasi antara benda di dalam plastik dengan kasus. Namun dia hanya ingin sekedar memastikan langsung dari orang yang memiliki kuasa akan hal itu. Si pencari barang bukti sekaligus petunjuk, agen Newton.

"Tebak apa ini?" diangkatnya tinggi plastik berisi celana itu, lalu dia tepuk-tepuk pelan. "Aku menemukan noda darah pada beberapa bagiannya. Kutemukan di tumpukan pakaian siap cuci milik Jiroubo."

Sasuke dekatkan wajahnya hingga nyaris menempel dengan bungkus plastik. Ia akui, memang ada suatu bercak merah yang menodai celana. Mungkin itu darah, tapi bisa jadi bukan. Hanya substansi berwarna merah yang serupa dengan darah.

"Aku juga sudah temukan kejanggalan. Akan kuhubungi langsung Shikamaru." dengan cekatan dia ambil handphone untuk menghubungi rekan yang satunya lagi yang sepertinya masih berada di sekitar kamar mayat. Ada urusan dengan divisi forensik.

Mendengar kata 'kejanggalan' membuat rasa penasaran Uzumaki Naruto membuncah. "Apa itu, Teme?! Katakan padaku."

Yang bersangkutan hanya menoleh singkat, "Dengarkan percakapanku saja."

Sang rekan membuang muka ke samping. Kesal sepertinya diperlakukan seperti itu. Apalagi dia rasa posisinya sejajar dengan kedua rekan yang lain. Seharusnya antara sesama agen harus saling terbuka satu sama lain. Namun jika melihat watak dasar si rambut pantat ayam, jangan harap.

Sasuke menyandarkan tubuhnya ke tembok pagar apartemen yang hanya setinggi dada. Tangan kirinya menopang di atas pagar sedangkan yang satunya sibuk memegangi telepon genggam di samping kuping. Sambil menunggu panggilan diangkat, dia gunakan waktunya untuk mengamati pemandangan jalanan kota tempat kelahirannya dari atas sini.

"_Halo, ada apa, Sasuke?"_

"Aku ingin meminta bantuanmu. Tolong kau pergi ke bar itu lalu tanyai kebenaran alibi Jiroubo."

"_Merepotkan. Memangnya ada apa?"_

"Alibinya tidak sesuai dengan kenyataan. Barusan aku menanyai saksi, tetangga kamarnya. Bartender itu tidak ada di rumah saat tengah malam."

"_Biar kuprediksi lanjutannya. Jiroubo mengatakan jika dia langsung pulang seusai kerja. Namun ternyata tidak ada saat dicari oleh tetangganya."_

"Hn. Alibinya pukul dua belas lebih seperempat dia pulang. Tapi faktanya pukul setengah satu lebih dia nihil."

"_Lalu hanya itu?"_

"Tidak. Ada yang tak kalah pentingnya. Naruto menemukan sebuah celana panjang ternoda cairan mirip darah. Di kamar mandi."

"_Ohh. Menarik sekali. Setidaknya kehadiran hal kontradiktif membuat kemalasanku sedikit pudar. O ya, ada informasi yang ingin kusampaikan sedikit."_

"Apa?"

"_Tim divisi forensik bagian otopsi tidak bisa bertugas nanti sore. Karena ada sedikit kendala. Besok tepatnya. Dan hasil laporan maksimal dua hari keluar."_

"Baguslah. Aku akan pergi dengan si pirang bodoh ini ke Kiri. Ada sesuatu yang harus kukerjakan disana."

"_Kota penuh sungai itu kah? Ya. Hati-hati. Akan kuhubungi kau setelah aku menginterogasi Jiroubo. Hoaaahhmmm ... aku ngantuk lagi."_

Panggilan sepanjang tiga menit berakhir. Naruto hanya bisa berdiri melongo. Tapi sepertinya itu bukan karena hal tadi yang sempat membuatnya merasa kesal sebelum panggilan dimulai.

"Ke Kiri? Untuk apa, Teme? ?" hebohlah dia.

Sasuke menanggapi enteng, "Untuk memberitahu ibu korban. Sekaligus mencari tahu hal yang lebih." ia beranjak dari situ menuju ke arah tangga untuk menuruninya. Diikuti oleh si lelaki heboh yang masih belum sempat mempersiapkan diri untuk perjalanan ke region kota tetangga karena rencana dadakan karya teman dekatnya sedari sekolah dasar itu.

"Walau kita baru pernah menangani kasus pembunuhan terencana ... " kalimatnya berhenti. Naruto yang berjalan tepat di belakangnya masih memperhatikan.

" ... namun aku ragu ini akan sesederhana jika tersangkanya hanya Jiroubo seorang."

**~ Tsuzuku ~**

* * *

><p>pembaca halo. :)

**Seperti biasa. Author sebelumnya mengucapkan terimakasih kepada pem-fave, follow, dan review baik itu akun maupun anonim.**

**Semoga kalian puas dengan chapter kali ini. Fic ini akan author buat menjadi semacam teka teki. Jadi nanti pada akhirnya readers sendirilah yang menentukan siapa pelakunya sebelum author tunjukkan di chapter puncak. Dan semoga saja bisa sampai selesai karena kelihatannya cerita ini masih cukup panjang.**

**Akhir kata, terimakasih telah bersedia membaca! : D**

4. Lust & Luck & Lucre 4

**DISCLAIMER : MASASHI KISHIMOTO**

**RATE : T**

**WARNING : AU, MULTICHAPTER, OC, CANON, ... DON'T LIKE DON'T READ**

**.**

**.**

**. **

Sebuah barang bukti mencurigakan berupa sebuah celana panjang biru bernoda darah berhasil ditemukan oleh Naruto di tempat tinggal saksi. Ditambah terjadi kontradiksi antara alibi saksi bernama Jiroubo dengan pernyataan dari tetangga kamar saksi. Mengapa bisa begitu?

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>~ Lust & Luck & ... Lucre (Part 4) ~

**11.36**

**Bar Lust & Luck, Konoha Barat**

Shikamaru dengan terpaksa harus meminjam sebuah kendaraan operasional opsir KPD untuk pergi menuju lokasi. Dikarenakan satu-satunya alat transportasi milik organisasi mereka sedang dibawa oleh kedua rekannya. Sempat terbesit niat untuk mengajukan permohonan kepada pemerintah untuk menambah lagi jumlah kendaraan transportasi bagi mereka agar tidak kerepotan seperti ini. Namun niat tadi lekas-lekas dia pupuskan mengingat mobil inventaris Toyota Prius seri terbaru itu sejatinya terlalu mewah untuk ukuran anak remaja dan lagipula jam terbang ketiganya masihlah minim. Penuntutan hak istimewa seharusnya diimbangi kinerja luar biasa. Dan dia sadar jika anggota Natchfalke masih belum bisa.

Nah, sampailah dia di depan sebuah bangunan satu lantai yang memiliki tulisan dua kata 'Lust & Luck' menyala kerlap-kerlip aneka warna pada bagian atapnya. Dengan gontai dia keluar dari dalam mobil. Menatap tempat favorit para kaum bajingan, penggila keributan, pencari kebebasan, pemburu syahwat yang berada di hadapannya. Salah satu tempat yang paling dibenci oleh si rambut nanas ini. Karena pecinta tidur sudah pasti anti dengan kebisingan duniawi.

Ia berjalan pelan dan berhenti sebentar di depan pintu. Tergantung sebuah papan persegi panjang yang memiliki fungsi untuk menangkal orang-orang yang ingin masuk. Tertulis, 'CLOSED'.

"Merepotkan. Bar ini ditutup, eh? Kupikir satu jam lalu Sasuke baru saja mampir." dipegangnya gagang pintu dan coba didorong
...

_-Kreeet-_

Pelan-pelan dia membukanya. Di dalam sepi sekali. Tak ada bunyi lagu, senda gurau, tawa canda, atau rintihan orang teler. Walau tidak dipungkiri bebauan alkohol tetap saja bisa tercium oleh lubang hidungnya. Lampu yang menyala pun hanya ada satu, tepat di atas meja bar.

"I'm sorry young man, bar tutup mendadak hari ini karena suatu keperluan. Kembali lagi lusa."

Terdengar suara bariton seorang pria dari ujung belakang sana. Shikamaru tetap masuk melangkah ke dalam, tak mengindahkan anjuran tadi. Menemui si pemilik suara barusan yang kini mendadak berdiri dari tempat duduknya karena kedatangan seorang pengunjung ngeyel.

"Maaf nak, tadi kan su ... "

"Steve. Dari organisasi intelijen Natchfalke. Saya ada perlu kemari." dengan santai dan tenang dia tabrak kalimat si pria.

Seorang pria berwajah ras kaukasian nordik, berhidung sangat mancung, bermata oranye, berkumis tipis, berambut cokelat pendek belah pinggir yang mengenakan setelan kemeja merah lengan pendek dan celana jeans putih ketat menjadi lawan bicara Shikamaru. Yang paling membuat perhatian putra Shikaku itu tersedot ketimbang wujud pria tadi adalah name-tag yang terpasang di dada kiri pria di depannya. Manager : Jacob Wright.

"Anak muda seperti anda ini ... an intelligent agent?" pria paruh baya bernama Jacob itu tak mampu menyembunyikan keterkejutannya menyangkut sesosok anak laki-laki berpenampilan formal misterius yang selesai memperkenalkan diri.

Dibalas sebuah senyuman menyindir oleh si penyandang marga Nara, "Heheh, itu tidak penting. O ya, saya kemari ada perlu dengan orang bernama Jiroubo. Bartender disini."

"Jiroubo ya? I'm sorry, dia baru saja pergi ke toilet sebelum anda tiba." jawabnya jujur apa adanya.

Shikamaru mengangguk, mencoba mengerti, "Boleh saya duduk?"

Sembari menunggu kedatangan saksi yang kini sedang sibuk melaksanakan ritual alami makhluk hidup di kamar kecil, si detektif berniat untuk sedikit berbincang dengan orang yang berprofesi sebagai manajer di bar ini.

"Tuan Jacob. Atau lebih enaknya mister Jacob. Anda manajer disini?" sebuah pertanyaan ringan untuk mengakrabkan suasana.

"Yes, of course."

'Mendengar logatnya yang kental aksen Inggris British, sepertinya bule ini adalah seorang warga negara asing yang menetap.' analisa sederhana yang spontan saja tercipta begitu mendengar gaya berbicara Jacob Wright.

"Ano, anda seorang ekspatriat?" tanyanya lagi.

"Yaa begitulah. Saya pindah dari Skotlandia ke Jepang lima tahun lalu. I'm married with a local woman, yang sekarang menjadi istri saya." Jacob menjelaskan sekelumit mengenai profilnya.

Shikamaru bergumam untuk sekedar menunjukkan antusiasmenya. Namun dia tidak boleh berlama-lama membuang waktu untuk berbasa-basi.

"Mister, anda sudah tahu mengenai kasus yang menimpa Tayuya kan?" agen Steve sudah mulai mengarahkan pembicaraan menuju topik utama.

Aura mendung menghampiri muka si orang asing. "Yes, i already know. Jiroubo langsung memberitahu saya begitu saya datang. Saya kira dia bercanda. Tapi melihat keseriusan omongannya, hati saya syok dan hancur."

Shikamaru memilih diam dan mendengarkan kelanjutannya.

"Tayuya adalah pegawai yang baik. Rajin bekerja dan jarang komplain mengenai ini dan itu. Dia gadis favorit banyak pelanggan minum disini. Walau jujur saya kurang begitu dekat dengannya. I'm so lost."

"Jika anda tidak dekat dengannya, lantas siapa kira-kira pegawai disini yang sekiranya akrab dengan Tayuya, mister?" Shikamaru bertanya.

Sang manajer bar meminta waktu untuk berpikir barang sejenak. "Mungkiiin ... hanya Jiroubo. Iya, i've rarely seen her contact with others except him. Jiroubo."

"Begitukah?" mengharap kepastian dari penuturan tadi.

"Yes, trust me." Jacob Wright menganggukkan kepalanya keras. "Karena saya juga seminggu lalu melihat mereka berdua berseteru di ruang loker." ungkapnya.

Ada rasa ketertarikan lebih pada jiwa si detektif muda seusai mendengar pengakuan ini dari mulut Jacob. "Berseteru? Because of?" ia ikut-ikutan mencampuradukkan bahasa seperti si 'scottish'.

Bule itu menengok terlebih dahulu ke arah belakang dan samping. Seperti sedang mengamati keadaan atau memastikan suasananya aman. Kemudian dia dekatkan kepalanya ke arah wajah Shikamaru untuk berbisik, "About debt. Tayuya meminta agar Jiroubo segera melunasi hutang-hutangnya. Saya kira hutang itu nominalnya cukup besar. Jika hanya sedikit, tak mungkin perempuan itu sampai harus membanting benda kala itu. That's all i know."

Shikamaru mengempos panjang. Ia silangkan tangannya di dada. Ruas jemari-jemari tangannya bergerak-gerak, menemani pikirannya yang

sedang aktif berpikir.

"Jacob-san, bukankah bar tutup? Anda berbicara dengan ... " kata-katanya terputus begitu melihat seseorang berkacamata hitam, bermodel rambut kuncir tegak, memakai setelan pakaian hitam-hitam berdasi persis seperti lelaki yang sejam lalu menanyainya beberapa hal disini. Jiroubo baru saja keluar dari toilet.

Shikamaru mengangkat pantatnya dari kursi bundar yang diduduki, "Ohh, anda Jiroubo-san?"

Anggukan kepala menjadi pengganti kata 'iya'.

"Saya agen Steve. Dari Natchfalke. Saya mewakili rekan saya, agen Simeone, yang kebetulan tidak dapat bertugas karena ada keperluan mendesak." Shikamaru menjelaskan lumayan panjang. Menatap orang bertubuh gemuk itu tanpa teralih.

Jacob merasa tidak enak dengan kehadirannya disitu. Oleh sebabnya dia memilih untuk pergi dari ruangan utama bar. Memberikan tempat bagi kedua orang yang memiliki urusan untuk bisa segera menyelesaikannya.

"Selamat siang tuan detektif. Ada perlu apa lagi?" tanya Jiroubo seraya mengambil posisi duduk di depan meja panjang bar. Ekspresi wajahnya terlihat ogah-ogahan.

Shikamaru menggaruk rambut bagian belakangnya sebelum memulai berbicara kepada saksi. "Fyuh, jadi begini Jiroubo-san. Kedua rekan saya baru saja menyelesaikan penyelidikannya di apartemen yang anda tinggali."

Kaget adalah reaksi pertama yang diperlihatkan oleh si bartender. "Lho lho, maksudnya ... apartemen saya digeledah?! Tanpa sepengetahuan saya?!"

Untuk menurunkan lonjakan emosi sesaat, Shikamaru bergegas mengemukakan pembelaannya. "Benar. Namun itu semua dilakukan sesuai prosedur resmi yang berlaku. Kami tidak memerlukan ijin dari anda hanya untuk sekedar memeriksa ke dalamnya."

Jiroubo membalas cepat, "Namun jika ada yang rusak atau hilang?"

Lelaki bergaya rambut unik itu membalas kalem, "Kemungkinannya sangat kecil. Karena kami senantiasa bekerja secara profesional."

Seandainya dia tahu kekacauan yang diperbuat oleh teman dekatnya itu, Naruto.

"Oke-oke, saya paham. Tak apa." Jiroubo mencoba untuk membuat dirinya bersabar. Ia ajukan sebuah pertanyaan inti yang sempat tertunda oleh topik penggeledahan.

"Jadi, ada yang salah pada isi apartemen saya, tuan Steve?"

Shikamaru menguap lebar-lebar terlebih dahulu. Lalu dijawabnya tegas, "Iya. Disana, kedua rekan saya menemukan adanya celana panjang warna

biru yang memiliki noda darah. Ditemukan di kamar mandi anda."

Jiroubo melipat bibirnya ke dalam.

Lanjut si detektif muda, "Bisa anda jelaskan apa yang terjadi berkaitan dengan benda itu?"

Tak disangka si saksi malah terkekeh geli menanggapi kecurigaan tersebut, "Hehehehe. Jadi, jadi anda curiga jika noda darah itu adalah bekas darah Tayuya yang saya habisi?"

Siswa kelas XII itu tersenyum simpul, "Ya."

Jiroubo masih saja tersenyam-senyum geli. Walau sudah tak mengeluarkan tawanya seperti tadi. Ditariknya nafas panjang-panjang, memasukkan oksigen dalam jumlah besar ke dalam paru-parunya. Ia menjelaskan, "Tuan, darah itu ya. Itu adalah darah korban kecelakaan yang kemarin malam, tepatnya dini hari, saya tolong. Sepulang kerja, saya menyaksikan langsung kecelakaan antara sepeda motor dengan mobil jenis SUV. Si korban penunggang motor itu terluka parah tak sadarkan diri. Lalu saya membopongnya hingga ke trotoar. Maka dari itu celana saya terkena noda darah."

Kisah kronologis kejadian yang diceritakan oleh bartender itu membuat Shikamaru memicingkan mata fokus. Dahinya berkenyit. Ia sedang mencermati cerita barusan dengan jeli.

"Saya kebetulan kemarin kurang lengkap dalam memberikan keterangan kepada detektif bernama Simeone itu. Maaf, ini salah saya. Seusai bekerja memang saya langsung pulang." jedanya. "Namun di jalan saya sempat menolong korban kecelakaan dulu. Jadi saya pulang lebih larut daripada jadwal biasanya. Begitu." tambahnya.

"Begitu ya. Hmm." jari telunjuk kiri kepunyaan si agen intelijen terus dia garuk-garukkan di pucuk hidungnya selama beberapa saat. Kali ini dia ingin menyatakan kesimpulan. "Jadi intinya, kau tidak ada di apartemen di bawah pukul satu karena insiden itu?"

"Tepat. Kan saya sudah sampaikan tadi, saya pulang telat karena sempat menolong korban kecelakaan." jawabnya enteng saja.

Ada satu pertanyaan lagi yang mengganjal isi otak pemilik IQ lebih dari 150 ini. "Bisa kau sebutkan dimana lokasi presisi kecelakaan itu terjadi?"

Reflek, Jiroubo menepukkan telapaknya ke depan dahi dibarengi raut panik, "Waduh, maaf tuan. Untuk itu saya tidak bisa memberitahu. Alamat jalan dimana kecelakaan itu terjadi saya tidak paham."

Shikamaru masih mendengarkan.

"Selain suasananya sudah malam, gelap begitu, saya orangnya tidak hafal nama-nama jalan. Maaf tuan untuk masalah ini." pria berbadan tambun ini lekas menundukkan kepala.

Hanya anggukan sebanyak dua kali saja yang menjadi balasan dari anggota Natchfalke itu, "Oke, baiklah-baiklah. Tidak masalah jika anda memang tidak tahu lokasi dimana kecelakaan itu terjadi."

'Ck, dasar merepotkan saja.' padahal dalam hatinya berbunyi seperti ini.

Kalimat terakhir keluar dari mulut si saksi sebelum agen bernama sandi Steve itu meninggalkan ruangan. "Saya ingin menekankan kejelasan, tuan detektif. Saya itu adalah orang yang bisa dianggap sebagai sahabat Tayuya. Mustahil saya membunuhnya. Untuk apa coba saya menyakiti orang yang saya sayangi?! Jadi saya mohon, percayalah dengan saya. Saya berkata jujur."

Setelahnya laki-laki bertabiat pemalas ini pamit undur diri kepada Jiroubo sekaligus pria 'gaijin' si manajer bar itu. Ia berjalan ke luar menuju mobil polisi yang terparkir sendirian di tempat parkir.

Sesampainya di dalam, tak langsung dia pijak pedal gas untuk pergi dari situ. Ia wajib menyampaikan laporan interogasinya kepada orang yang memang sebenarnya memiliki tugas untuk itu. Si divisi interview, Simeone.

Hanya butuh tiga sekon sejak tombol hijau 'CALL' dipencet untuk tersambung kepada si penerima.

"Hey, Sasuke. Aku sudah merampungkan pesananmu yang membuatku merasa kerepotan."

"_Hn, bagus. Hasilnya?"_

"Alibi lain dibalik alibi. Jiroubo mengaku jika noda itu memang darah. Namun rupanya itu adalah darah seorang korban kecelakaan yang dia selamatkan."

"_Cih, alasan bodoh."_

"Entahlah, Sasuke. Dan oleh karena hal itu pula yang menyebabkan dirinya tidak ada di rumah saat tetangga kamarnya mencari."

"_Sebentar, kita sebetulnya bisa mencari kebenaran alibi keduanya itu lewat posisi kecelakaan."_

"Ck, justru masalahnya disini. Ia mengaku jika tidak paham dengan alamat nama-nama jalan di kota. Termasuk alamat tempat insiden lalu-lintas itu."

"_Itu akan mempersulit kita. Tapi kita harus tetap mencari tahu. Berkoordinasilah dengan polisi lalu-lintas."_

"Ya ya ya, semakin membuat repot saja jika harus bersinggungan dengan para tukang tilang itu. Emm, apakah menurutmu kita naikkan status Jiroubo?"

(Tidak ada suara dari seberang telepon selama belasan detik.)

"_Ya. Alibinya yang berbelit membuatnya tidak pantas lagi untuk menyandang status saksi."_

"Baik, aku setuju. O ya, kau ada dimana sekarang?"

"_Perbatasan region Konoha dengan Kiri. Menuju desa Miwaki bersama Naruto."_

"Untuk?"

"_Memberitahu ibu korban. Sekaligus yang lebih penting, mengorek informasi."_

"Baguslah. Hati-hati. Kabari aku jika ada hal penting lainnya."

Telepon terputus dan handphone-nya langsung dia taruh di pangkuan paha. Joknya dimundurkan separuh ke belakang. Ia letakkan kedua telapak tangan di belakang kepala sebagai bantal. Netra miliknya menerawang ke langit-langit mobil. Entah memikirkan apa.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>14.04

**Desa Miwaki, Kiri**

Miwaki. Nama desa daerah asal korban, Tayuya. Berjarak 13 kilometer ke timur laut dari kota Kiri. Dan sejauh 108 kilometer jika dihitung dari titik nol kota Konoha. Membutuhkan waktu tempuh kurang lebih tiga jam. Otomatis membuat kedua orang agen intelijen yang bekerja untuk pemerintah ini kelelahan sekalipun menumpangi sebuah mobil mewah nyaman.

Naruto tertidur pulas sedari sejam yang lalu. Sang pengemudi, Sasuke, terpaksa harus berusaha sendiri untuk mengatasi kebingungannya dalam mencari destinasi mereka. Jiroubo tidak memberitahukan dimana lokasi persisnya. Jadi terpaksa mau tidak mau pemuda pendiam ini harus mau banyak berbicara, bertanya kepada beberapa orang di pinggir jalan untuk menanyakan dimana rumah orang tua Tayuya. Agak kesulitan memang. Melihat sikapnya yang irit kata lagi kaku. Seharusnya Naruto yang melakukan hal ini namun rupa-rupanya sulit dibangunkan.

Orang ketiga yang ditanyai kebetulan tahu. Sasuke segera tancap gas tanpa buang-buang waktu menuju arah yang ditunjukkan.

Mobil mereka berhenti di tepian jalan sempit. Tepat di depan sebuah rumah kecil minimalis yang nampak cukup berumur dan tidak memiliki halaman sama sekali.

"Hey bodoh, lekas bangun dan jangan membuatku kerepotan lagi." sebuah tamparan cukup keras dihadiahkan oleh si Uchiha ke pipi kanan rekannya yang sedikit berlumuran liur. Dalam sekejap terbangunlah

Naruto. Tak lupa langsung marah-marah singkat kepada Sasuke. Namun tak digubris.

Mereka berdua sudah berdiri di muka pintu rumah itu. Sasuke bersiap untuk mengetuk pintu.

_Tok tok tok!_

Tiga kali ketukan dan hasilnya nihil. Pintu masih tertutup.

_Tok tok tok tok!_

Kali ini berbeda. Seorang wanita yang nampak sudah cukup tua dengan keriput dan flek hitam menghiasi wajah, rambut mulai banyak beruban, berkacamata bulat tebal dan mengenakan terusan daster berenda langsung membukakan pintu.

"Selamat siang, nyonya. Apa benar anda adalah ibunda dari seorang gadis bernama Tayuya?" kali ini Naruto yang turun tangan. Karena dia tahu jika sahabatnya itu tidak jago dalam hal menyapa.

Bola mata wanita tua itu melirik ke arah si pirang lalu beralih ke lelaki satunya. Disusul anggukan kepala pelan, "I..iya benar. Memangnya ada apa ya anak muda?"

"Kami berdua ada perlu dengan anda, nyonya. Berhubungan dengan putri anda, Tayuya." Naruto menjelaskan dengan sebuah senyuman ramah yang menghiasi wajahnya. Karena dia tahu jika setelah ini kemungkinan besar akan terjadi sebuah keributan.

"Baik-baik. Ayo, silahkan masuk saja nak." ibu korban mempersilahkan keduanya untuk memasuki ruang tempatnya tinggal.

Begitu di dalam, Sasuke dan Naruto langsung mengambil tempat duduk di sebuah sofa butut kecil. Duduk bersebelahan.

"Mau minum apa ngomong-ngomong, nak? Teh? Kopi?" tawar wanita itu dengan sopan.

Sasuke menyahut, "Tidak perlu nyonya. Newton, langsung saja." perintahnya kepada sang rekan.

Lelaki bermata biru safir itu mengangguk, "Baiklah. Ehm, dengan nyonyaaa ... "

"Kondo." jawabnya cepat.

"Nyonya Kondo, saya adalah Newton. Dan rekan saya bernama Simeone. Kami berdua dari organisasi detektif intelijen Natchfalke yang merupakan organisasi sayap dari kepolisian di Konoha." agen Newton membeberkan identitasnya dan sang rekan.

Mengetahui bahwa kedua laki-laki yang bertamu di rumahnya adalah detektif yang berkoneksi dengan kepolisian membuat warna kulit muka ibu Tayuya memucat. "Kalian detektif dari kepolisian?! Apa kalian kemari ingin menyelidiki sesuatu mengenai putri semata wayang saya? ? Apakah dia terlibat kejahatan? ?"

Rentetan pertanyaan barusan ditanggapi dengan kepala dingin oleh Naruto. "Bukan, nyonya. Bukan."

Wanita berusia kisaran kepala lima itu duduk di kursi.
"Lalu?"

"Putri anda justru menjadi korban ... kejahatan." Naruto mulai menunjukkan gelagat ekspresi aneh. Ingin langsung dia sampaikan tepat sasaran namun hatinya tak tega. Terlebih setelah mengetahui jika korban adalah anak tunggal wanita di hadapannya.

Tak direspon karena lawan bicaranya sedang dirundung kebingungan, kepanikan, dan rasa penasaran tinggi.

Melihat obrolan berputar-putar barusan membuat Sasuke yang benci basa-basi gerah, lalu dia utarakan maksud yang sesungguhnya dari kalimat Naruto. "Tayuya menjadi korban pembunuhan."

Jarum detik jam serasa berhenti. Langit seakan runtuh. Jantung nyaris berhenti berdetak. Itulah kiasan majas yang kira-kira sedang dirasakan oleh ibu sang korban, Nyonya Kondo, sekarang. Tak langsung menangis, tak lekas menjerit, justru terdiam membisu dengan tatapan kosong selama bermenit lamanya. Hingga pada akhirnya bulir-bulir air mata mulai mengalir membasahi pipinya. Bibirnya bergetar. Warna mukanya berubah merah.

Nyonya Kondo menangis hebat. Naruto terpaksa harus menenangkan wanita tua itu dengan segala daya upaya yang dia bisa. Sasuke, anak ini hanya diam terpaku tanpa suara. Walau sejujurnya empatinya ikut tergugah oleh peristiwa bak drama sinetron di depannya persis. Rasa iba itu semakin besar saja setelah mendengar pengakuan jika si ibu korban sudah lama ditinggal oleh suaminya. Sukses, dia sebatang kara sekarang.

"Hiks hiks hiks ... " sekarang tangisannya sudah mendingan. Tidak meraung seperti tadi. Walau bisa diterka ini tak mungkin berhenti total untuk dua puluh empat jam ke depan.

"Tayuya dibunuh di pinggir jalan dengan sebuah batu yang menghantam tengkoraknya. Lokasinya di Jalan Rokugo nomor enam, Konoha Barat. Waktu kematiannya dini hari tadi." keterangan ini disampaikan oleh Sasuke. "Dan pembunuhnya masih belum diketahui." sambungnya.

Naruto mencoba memberikan pelukan pada bahu orang yang telah melahirkan korban sembari menepuk-nepuk pelan. Ia berusaha menenangkan perasaan ibu itu sedaritadi.

"Kenapa ini terjadi kepadamu, nak? Kenapa?! Apa salahmu nak?! Padahal ... padahal kau baru saja berulangtahun bulan lalu. Hiks hiks." wanita itu agak meracau.

"Tenang ya nyonya. Supaya arwah Tayuya tenang maka kita akan berusaha semaksimal mungkin untuk mencari pekaku sebenarnya. Jika pelaku sudah dihukum nantinya maka saya yakin jika jiwa Tayuya bisa tenang di alam sana." Naruto masih menepuk-nepuk bahu nyonya Kondo sambil memberikan dukungan moral ala kadarnya.

"Baiklah Nyonya Kondo, izinkan saya menanyakan sesuatu." agen Simeone mulai masuk kepada tujuan mengapa dia dan rekannya datang kemari. Yaitu mengorek informasi.

Dibalas oleh anggukan sangat pelan karena masih sesenggukan.

Sorot mata Sasuke berubah menjadi sangat serius. "Apakah ada orang yang kira-kira bisa membahayakan nyawa Tayuya? Semisal yang memusuhinya, orang yang membencinya, atau ... "

"Sakon. Pasti Sakon!" Nyonya Kondo tanpa tedeng aling-aling langsung menyambar pertanyaan Sasuke. Dengan intonasi tinggi.

'Melihat responnya yang begitu cepat lagi agresif, sepertinya orang yang bernama Sakon ini memang benar-benar patut dicurigai.' batin putra dari pemimpin instansi kepolisian di Konoha itu.

Naruto pun tak tinggal diam, "Sakon? Memangnya ada apa dengan nama ini, nyonya?" ia mulai lepaskan pelukannya lalu duduk kembali di samping Sasuke.

"Jika Tayuya dibunuh, aku yakin pembunuhnya adalah dia! Pria brengsek ambisius gila itu pasti orang yang telah membuat anakku mati menderita!" setelah adegan menangis heboh, kini datanglah episode marah-marah.

"Ambisius gila? Maksudnya?" tanya Sasuke keheranan.

Naruto ikut menambahi, "Dimohon diperjelas lagi maksudnya ya nyonya."

Dengan nafas yang megap-megap akibat temperamen memuncak, ibunda Tayuya mulai berkisah, "Sakon itu adalah pria yang kadang-kadang mampir ke tempat kerja Tayuya untuk menabung. Menabung apa kalau dia itu cuma seorang pengangguran malas?!"

Muncul sebuah tanda tanya besar dalam pikiran Naruto. Ia miringkan kepalanya, "Menabung apa di bar?"

"Tentu saja menabung uang. Tayuya itu bekerja sebagai teller di sebuah bank terkemuka di Konoha, yaitu Bank Central Konoha. Putriku yang cantik, pintar, dan santun tidak pantas jika bersanding dengan si anak berandalan rambut biru itu." wanita itu masih sibuk membeberkan apa saja yang sebenarnya dia ketahui mengenai hubungan antara korban dengan Sakon.

Sasuke menoleh ke arah Naruto, dan begitu pula sebaliknya.

'Sepertinya Tayuya sering berbohong kepada orang tuanya.' kata Sasuke di dalam hati.

Naruto seperti sudah tahu apa maksud implisit dari rekannya, dia hanya balas dengan pejaman mata yang kuat.

"Apa lagi yang anda ketahui mengenai laki-laki bernama Sakon ini, nyonya?" selidik sang agen Natchfalke divisi khusus interogasi.

Wanita tua itu menyeka dulu air mata pada kedua kelopaknya sebelum menyahut, "Tidak terlalu banyak. Bajingan ini sangat tergila-gila dengan anak saya sedari tiga tahun lalu. Semenjak Tayuya mulai kerja di bank. Sakon ingin sekali menikahi putri saya semenjak itu. Namun jelas saya tolak karena banyak alasan. Asal-usulnya, tampangnya, sikapnya, dan paling utama adalah hartanya. Dia tidak punya apa-apa

alias sampah masyarakat miskin!"

Naruto dan Sasuke tetap sibuk memperhatikan cerita dari orang yang duduk di hadapan mereka.

"Berulangkali Tayuya tolak mentah-mentah namun tetaaapp saja ngeyel." kepala Nyonya Kondo bergetar saking gemasnya. "Dan yang paling parah ya, dua kali dia nekat melamar kemari dan keduanya saya tolak. Yang pertama satu setengah tahun lalu kalau tidak salah ingat. Dan yang kedua tiga bulan lalu. Bahkan saya sempat melemparinya dengan sandal untuk mengusirnya pergi." wanita berkacamata ini tidak melanjutkan lagi ceritanya. Sepertinya sudah berakhir segala yang ingin dia jelaskan kepada kedua detektif muda itu.

"Newton, cari data Sakon pada handphone-mu." lagi-lagi Sasuke memberi perintah.

"Siap." pemuda berwatak ceria ini segera melakukan apa yang disuruh oleh partner-nya. Tak butuh banyak menunggu untuk menghadirkan tiga orang bernama Sakon pada layar kaca.

"Nyonya, kami berdua tidak tahu mana pria bernama Sakon yang anda maksud dari ketiga wajah ini. Silahkan ditunjukkan." Naruto menyodorkan smartphone kepunyaannya ke hadapan ibunda korban. Tak disangka dia mampu mengenali wajah orang yang dimaksud secara spontan begitu sepasang matanya memandangi layar telepon genggam.

"Ini, anak ini. Yang di tengah. Si bajingan itu." ia menunjuk-nunjuk ke permukaan LCD dengan tenaga yang lumayan sehingga membuat Naruto lekas menyingkirkan benda berwarna oranye itu dari hadapannya. Jika diteruskan ada kemungkinan lama-lama bisa sedikit penyok.

"Alamat?" kata tanya yang keluar dari mulut Sasuke.

Sang rekan langsung tahu apa yang dimaksud. Handphone merk Sony miliknya sudah berpindah tangan. Giliran Sasuke yang mencermati identitas orang yang sangat dibenci oleh Nyonya Kondo.

xxxxxxxxxx

Name : Sakon

Birthplace / Date of Birth : Konoha, 20 June 1993

Gender : Male

Occupation : Unemployed

Address : Kosokawa Road No. 44, East Konoha

xxxxxxxxxx

"Hmm, jadi ini." Sasuke bergumam seusai membaca identitas lelaki yang tertera di layar. Ia kembalikan lagi barang yang dipegangnya kepada sang pemilik.

Pemuda berambut hitam itu berdiri dari sofa yang dia duduki. "Baiklah Nyonya Kondo, sepertinya hanya itu saja keperluan kami kemari."

Tuan rumah pun ikut bangkit dari kursinya sembari berucap, "Detektif, bagaimana dengan jenazah putri saya? Bisakah dikembalikan kepada saya?" nada bicaranya terdengar panik.

Ditanggapi oleh Naruto, "Tentu nyonya, tentu. Namun mungkin dua sampai tiga hari dari sekarang. Karena besok jenazah Tayuya baru akan diotopsi oleh pihak forensik."

"Tidak usah. Segera pulangkan Tayuya kepada saya. Saya ibunya! Saya lebih berhak daripada kalian!" emosinya menanjak lagi karena pemberitahuan mengenai proses otopsi yang harus dilalui sebelum pemulangan jenazah.

Sasuke menggeleng seraya menyanggah dingin, "Tidak bisa. Itu sesuai dengan prosedur kepolisian. Jika tidak melalui otopsi, pemecahan kasus akan semakin sulit lagi."

Naruto sedikit menambahi ditambah persuasi, "Nyonya tidak mau kan pelaku pembunuh putri nyonya tidak tertangkap? Oleh karena itu, percayakan saja kepada kami. Ya?"

Nampak menimbang-nimbang sejenak opini dari kedua agen intelijen sebelum akhirnya wanita tua itu setuju dengan mereka. "Baiklah jika itu demi menemukan pembunuhnya. Saya rela, tak apa. Asal hukum seberat-beratnya ya. Kalau perlu hukum mati! Saya berani bertaruh demi Tuhan jika nantinya pasti bocah tunakarya itu yang akan menjadi pelakunya."

Tidak perlu melanjutkan interogasi apalagi diskusi dengan seorang ibu yang baru saja kehilangan anak satu-satunya. Apalagi dengan cara tragis, dibunuh. Karena itu hanya akan menambah runyam masalah. Merepotkan, meminjam kata khas Shikamaru.

Sasuke dan Naruto sepakat untuk undur diri dari rumah orang tua korban. Meninggalkan wanita tua malang itu dalam kesedihan dan kesendirian yang menyakitkan. Bahkan sebelum masuk ke mobil Sasuke sempat berceletuk kurang ajar jika setelah ini cepat atau lambat Nyonya Kondo akan menjadi urusan bagi kepolisian Kiri. Alias maknanya, bunuh diri.

"Hoaaahm, lelah juga ya." kata Naruto sesampainya di deretan jok penumpang bagian belakang.

Sasuke menengok ke belakang dari tempat duduk sopir, "Dobe, nanti setelah perbatasan kau gantian menyetir. Aku mau istirahat."

"Iya-iya, oke." sahut si rambut durian sekenanya.

Kunci mobil dimasukkan ke dalam lubangnya lalu diputar ke kanan. Mesin mobil hybrid keluaran terbaru itu menyala halus sekali nyaris tanpa suara. Kedua tangan Sasuke sudah memegang stir kemudi. Alam pikirannya sedang terecoki oleh sosok orang yang diyakini sangat kuat oleh ibu korban untuk bertanggungjawab atas kematian putrinya.

Sakon.

'Apa benar dia pembunuhnya? Motif asmara ya. Hn, ... menarik.'

**~ TSUZUKU ~**

* * *

><p>Oke, chapter 4 telah hadir. : )

**Maaf ya kalau kesannya alur cerita kasus pertama ini lambat. Awalnya tidak ingin seperti ini sih. Namun setelah rampung menggarap chapter kedua, author baru merasa jika alurnya pelan. Tapi terpaksa author teruskan polanya daripada dipercepat pada chapter berikutnya dan takut hasilnya aneh. Begitu. : I**

**Akhir kata, terimakasih telah bersedia membaca! : D**

5. Lust & Luck & Lucre 5

**DISCLAIMER :MASASHI KISHIMOTO**

**RATE : T**

**WARNING : AU, MULTICHAPTER, OC, CANON, ... DON'T LIKE DON'T READ**

**.**

**.**

**.**

Informasi dari Nyonya Kondo ibunda Tayuya sepertinya benar-benar berguna. Mengarahkan seluruh kecurigaan baru kepada seorang pria pengangguran yang hidup di Konoha. Sakon, namanya. Orang yang harus diselidiki oleh para falkon malam.

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>~ Lust & Luck & ... Lucre (Part 5) ~

Terdengar suara burung-burung gereja berkicau riang. Berkecip-kecip saling sahut menyahut merdu. Menandakan datangnya awal hari yang banyak dinantikan oleh orang-orang, hewan diurnal, maupun tumbuhan yang ingin berfotosintesis ria. Namun pemuda ini mungkin tidak termasuk.

Rasanya berat sekali hanya untuk sekedar membuka kelopak matanya lebar-lebar. Keengganan menggelayuti tubuh dan jiwanya. Otot-otot di sekujur tubuhnya merasakan sensasi pegal linu ringan setelah seharian kemarin melaksanakan tugas bersama para rekan dari pagi hingga usai dini hari.

Lelaki berambut ala kaum emo suram ini memaksakan dirinya untuk bangkit berdiri dari tempat tidur double-bed-nya yang sangat nyaman,

mewah, terutama empuk. Diputar-putarnya bagian tubuh pinggang ke kiri dan kanan berkali-kali. Hampir saja dia menguap lebar jika saja tidak ada suara nada dering handphone yang menginterupsi.

Alunan nada dering merdu itu harus
disudahi.

"Sakura?"

"_Sasuke-kun, kau berangkat hari ini?"_

(Ia lihat sekilas jam dinding besar di kamarnya yang menunjukkan pukul 07.01)

"Tidak. Aku masih ada urusan bersama kedua orang itu, Shikamaru dan si bodoh."

"_Ohh, begitu. O ya, sebenarnya kegiatan dari sekolah apa yang sedang kalian jalani di luar sana? Sudah tiga kali kau mengikuti hal yang sama namun tidak pernah sekalipun kau memberitahuku. Aku kan kekasihmu."_

"Eeerr itu ... hanya sebuah lomba. Lomba siswa teladan, semacamnya."

"_Begitukah? Serius? ? Waah, hebat kau Sasuke-kun. Aku bangga sekali padamu. Kapan lomba itu selesai?"_

"Entahlah. Bisa besok, lusa, atau lebih. Aku sedang agak terburu, Sakura. Sampai disini dulu."

"_Yaaahh, kau ini. Tapi sudahlah, tak apa. Selamat berlomba ya Sasuke-kun. Ganbatte!"_

Handphone-nya dia jauhkan dari kuping sebelah kanan. Seraya berucap, "Siswa teladan? Cih, bodoh."

Dengan langkah setengah lunglai karena masih lemas, dia hampiri ruang makan yang jaraknya cukup jauh dari kamar tidurnya di lantai dua. Sesampainya di lokasi, ada sesosok manusia yang sedang duduk manis di tepian meja berbentuk lingkaran khusus untuk kegiatan makan. Laki-laki yang tak ingin ditemuinya.

"Sasuke, baru bangun?" tanya orang tadi dengan nada kalem.

Tidak langsung dijawab karena pemuda stoic ini merasa enggan atas kehadiran si penanya. Ia buka kulkas lalu meminum sebotol air es dengan tergesa seperti orang kehausan.

"Aaahh." sebuah luapan rasa nikmat saat dahaganya sirna. Baru dia menyahut, "Ya. Dan kau, kapan kau datang kemari, aniki?"

Orang itu adalah kakak Sasuke yang merupakan satu-satunya saudara kandungnya. Lebih tua enam tahun. Lebih dewasa. Lebih pintar. Dan lebih bertanggungjawab. Oh, tiga kalimat terakhir adalah persepsi favorit ayah mereka. Yang menjadikan alasan utama kenapa anggota Natchfalke paling pendiam ini merasa tidak suka dengan kehadiran sang kakak laki-laki.

"Kemarin. Kemarin senja dan aku langsung masuk kamar untuk tidur

pulas hingga subuh. Maka dari itu kau tidak tahu kedatanganku kemarin, Sasuke." ia iris potongan steak sirloin terakhirnya kemudian disantap. "Emmph, ini enak. Kau mau?" dengan mulut penuh dengan serat daging sapi, dia menawari adiknya itu.

"Cih, aku tidak terlalu suka daging." kalimat jujur yang meluncur dari mulut sang adik membuat Itachi sedikit tertawa renyah. Sudah lama mereka berdua tidak berdialog ringan namun hangat seperti ini. Itu karena Uchiha sulung ini selalu sibuk bekerja di ibukota Tokyo seminggu enam hari bahkan tujuh kali jika lembur. Sebagai seorang penulis, yang merangkap model pakaian pria. Pulang hanya dua kali dalam setahun.

"Kau tidak banyak berubah, adikku." Itachi berujar lembut. Oh, selain lebih dewasa-pintar-bertanggungjawab, orang ini lebih punya tatakrama rupanya.

"Ya, kau juga." balasnya ketus. Si rambut ayam ingin bersiap ke kamar mandi untuk membersihkan badan namun dia sempatkan dulu untuk menanyakan sesuatu yang penting kepada si kakak. Sesuatu yang mengganjal pikirannya semenjak pertama mengetahui kehadiran Itachi.

"Hey, inikan bukan jatah libur pertengahan tahunmu? Dan Natal akhir tahun masih lama. Kenapa kau pulang?" dalam lubuk hatinya, dia sudah punya sebuah firasat. Firasat buruk.

Pria bergaya rambut kuncir kuda panjang itu meletakkan pisau dan garpunya lebih dulu di atas piring, dan dia menoleh, "Aku pulang karena masa kontrak dengan penerbit disana selesai sebelum waktunya. Perusahaan tempatku bekerja kolaps. Kebetulan temanku di Konoha menawariku sebuah kesempatan berkarir disini. Maka, aku pindah. Dan karir modelingku terpaksa kuakhiri."

Dan benar saja apa yang sudah dia rasakan beberapa detik sebelumnya. Intuisinya yang dikenal paling tajam di antara kedua 'falkon' lainnya bukanlah isapan jempol semata. Itachi si anak emas pulang untuk menetap. Sasuke, dia bersiap turun derajat menjadi anak perak.

"Hn, semoga kau betah." hanya ini saja balasannya atas kepulangan sang kakak yang selama ini selalu terpisah ratusan kilometer jauhnya dan hanya berjumpa dua kali setahun. Reaksi yang cukup abnormal.

Si anak sulung mengelap bibirnya menggunakan tisu sembari tersenyum geli. "O ya, jangan harap aku mau meladeni bermain petak umpet lagi sekarang."

Tak mau mendengarkan lebih lanjut, pemilik paras rupawan ini bergegas mandi. Memakai pakaian seragam sekolah asal-asalan, mencomot sebungkus roti sobek dari rak, lalu beranjak keluar rumah menghampiri kuda besi berkapasitas mesin besar merk Honda pemberian ayahnya. Tujuannya kini hanya satu, markas Natchfalke.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>07.21

**Markas Natchfalke, Konoha Pusat**

Entah kenapa nyaris tidak ada semangat sama sekali dalam jiwanya hari ini. Mungkinkah Sasuke tertular virus kemalasan sang partner berambut nanas itu? Mungkin saja. Namun kecil.

Penyebab kemalasannya kali ini, yang jarang sekali terjadi, adalah kedatangan kakaknya. Bukan, lebih tepatnya kepulangan Itachi secara permanen. Butuh waktu lama bagi Sasuke untuk mengenyahkan perasaan cemburu sekaligus iri terhadap kakak satu-satunya itu. Terakhir kali kedua orang tuanya, terutama sang ayah membanggakan si keriput itu adalah enam tahun lalu sewaktu Itachi belum lulus dari sekolah menengah atas. Sesudahnya, Sasuke merasa merdeka dan bebas. Tak perlu lagi mendengarkan ocehan-ocehan manis untuk si kakak dan pahit untuk dirinya hampir setiap hari.

Dan kini, hari-hari penuh kegelapan itu datang lagi!

"Teme, tumben kau telat. Aku sudah siap. Kita tinggal berangkat." Naruto sudah memakai pakaian formal setelan jas dan bawahan hitam plus dasi seperti biasa saat bertugas. Sedang duduk di sebuah kursi.

Orang yang baru datang tidak menyahut sama sekali. Lekas mengganti pakaian seragam KHS dengan pakaian yang sama persis dengan yang dipakai rambut durian itu.

"Sasuke, kau kenapa hari ini?"

Yang dipanggil menengok, "Hn? Tidak ada apa-apa."

Pemuda bermarga Uzumaki itu terkikik lirih, "Hihihi, pasti ada sesuatu. Ya kan? Wajahmu murung hari ini. Biasanya datar, tapi tidak murung." ia menjelaskan alasan kenapa bisa mengetahui isi hati sahabatnya itu.

Sudah terpojok, mau tak mau akhirnya mengaku. "Ya. Kakakku, Itachi, pulang kemarin. Dan berniat akan tinggal di Konoha. Bekerja disini."

Sebuah sanggahan dari Naruto, "Lho, bukannya bagus? Itachi-nii pulang dan kau tidak akan kesepian?" ia berdiri dari kursinya.

Sambil memasang dasi, si Uchiha membantah, "Justru itu, bodoh. Dia pulang dan akan menjadi anak emas lagi. Efeknya, aku harus mendengarkan ceramah usang orangtuaku lagi."

Naruto tertawa keras, "Hahaha! Jadi kau cemburu, begitu? Tak kusangka seorang Uchiha Sa-su-ke yang dingin dan misterius di mata awam, ternyata bisa cemburu juga seperti ini."

"Dan yang terparah ... " Sasuke menyelesaikan lilitan pada dasinya. " ... aku harus menyembunyikan identitas ini darinya."

Tawa Naruto mendadak lenyap setelah mendengar pernyataan barusan. "Be..benar. Itu tak terpikir olehku."

"Shikamaru, dia hari ini kemana?" tanya Sasuke singkat.

Langsung disahut, "Dia mengabariku lewat pesan kemarin malam. Dia akan menemani proses otopsi. Tentunya setelah bangun tidur nanti siang."

Sasuke terdiam. Kedua bola matanya melirik ke arah kanan dan sebaliknya berulang-ulang. Seakan sedang mengingat sesuatu hal yang terlupa. "O ya, kita lupa pistol. Ambilkan Desert Eagle kaliber 44 untukku. Untukmu bebas."

Naruto terheran, "Pistol? Untuk apa? Kemarin saja ternyata tak berfaedah seperti itu." sanggahnya berlandaskan fakta.

Gelengan kepala dilakukan oleh Sasuke, "Sudah ambilkan. Untuk jaga-jaga. Perasaanku kurang enak sekarang."

Sang rekan memajukan bibirnya sembari mengeluarkan gerutuan, "Iya-iya. Selalu aku saja yang disuruh-suruh olehmu."

Kedua laki-laki sebaya ini langsung masuk ke dalam mobil organisasi inventaris pemerintah yang terparkir sempurna di dalam garasi. Sasuke menyempatkan untuk men-set sebuah denah ke dalam GPS. Itu tujuan untuk hari ini.

Kosokawa Road No. 44, East Konoha.

Tempat dimana seseorang yang dicurigai terkait kasus pembunuhan Tayuya tinggal. Seorang pria bernama Sakon.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>07.44

**Jalan Kosokawa No. 44, Konoha Timur**

Kali ini tidak jauh berbeda keadaannya dengan pada saat mencari lokasi persis kediaman Nyonya Kondo, ibu korban. Harus bertanya dulu kepada warga sekitar. Karena lokasi alamat orang yang dituju pada data kependudukan online pun tidak akurat hingga depan rumah.

Setelah Naruto bertanya sebentar kepada seseorang di lingkungan jalan tersebut, baru ditemukanlah rumah yang dimaksud. Rumah yang ditinggali oleh Sakon.

Sasuke mengajak Naruto untuk turun dari kendaraan dan berjalan sejauh puluhan meter masuk menerobos sebuah gang kecil nan sempit. Karena tempat yang ingin dicapai tidak berada persis di sisi jalan beraspal.

"Biar kuketuk." kali ini Naruto ingin berinisiatif sendiri. Jika tidak pun pastinya sembilan puluh persen orang di sebelahnya akan memberikan instruksi.

_Tok tok tok!_

Mereka berdua menunggu si pemilik untuk keluar membukakan pintu. Namun tak ada.

_Tok tok tok tok!_

Lelaki pirang itu mengulangi kegiatan yang sama namun dengan repetisi berbeda. Lebih banyak ketukan. Hasilnya sama.

_DOK DOK DOK!_

Kesabarannya mulai menipis. Sudah hampir dua menit sejak ketukan pertama dimulai namun tetap nihil. Alhasil sebuah gedoran nyaring yang menggantikan.

Sasuke angkat bicara, "Naruto, kita terobos masuk saja."

Karena tidak ada pilihan lain, sang rekan menyetujui. Dikeluarkannya seperangkat alat lock-picking yang dikhususkan untuk membuka pintu yang terkunci tanpa menggunakan kunci aslinya. Namun ternyata ada kendala.

"Kuso! Aku ceroboh sampai tidak melihat lubang kunci ini rapat jika diamati dari dekat." bocah Uzumaki itu mengeluh.

"Kau memang ceroboh." tak memberikan solusi, sang partner justru asyik menjustifikasi.

Agen Newton menggaruk rambut bagian atasnya, sambil berpikir ringan. "Sepertinya pintu ini dikunci menggunakan gembok atau tuas dari dalam. Lubang kunci ini tak berfungsi."

"Wajar, rumah ini nampak reyot." Sasuke tiba-tiba menopangkan telapak kaki kanannya di permukaan pintu. Membuat rekannya kebingungan atas ulahnya.

"Te..me, apa yang sedang ... "

"Kita dobrak." perintahnya pendek nan tegas.

Karena mendobrak properti pintu seseorang dengan paksa dilegalkan oleh prosedur jika tak ada pilihan lain maka, Naruto pun turut melakukan pose sama. Bersiap untuk melakukan anarkisme kecil-kecilan.

Dalam hitungan tiga mundur ...

_BRAAAKK!_

Pintu kayu itu cukup rapuh sehingga mudah dijebol hanya menggunakan tenaga pas-pasan. Dan suara keras yang barusan ditimbulkan membuat seorang manusia yang sedang terlelap tidur di permukaan lantai kayu tak jauh dari lokasi pintu, mendadak terbangun.

"He..hey! Apa-apaan kalian berdua ini?!" protes keras yang wajar dilancarkan jika pintu rumahnya dirusak oleh dua orang asing secara dadakan selagi dia tertidur nyenyak. Dan juga telah membuatnya terbangun paksa.

Sasuke disusul Naruto segera memamerkan lencana masing-masing supaya tidak terjadi kesalahpahaman lebih.

"Agen Simeone."

"Aku agen Newton. Kami berdua dari Natchfalke. Organisasi detektif intelijen sayap kepolisian yang bekerja untuk pemerintah." Naruto yang menjelaskan identitas keduanya sekaligus.

Pria muda yang usianya nampak tidak terlalu jauh berbeda dengan kedua detektif, mengucek matanya yang masih memerah. Disusul meludah ke lantai rumahnya. "Cuh! Ehm, kalian detektif hah?! Mau apa kemari? Aku tidak sedang terlibat kasus kriminal apa-apa akhir-akhir ini. Sungguh!"

Sasuke mengomentari pengakuan orang di hadapannya, "Ohh, jadi secara tidak langsung kau mengaku jika kau sering terlibat kasus kriminal, begitu?"

Segera mendapat bantahan dari yang bersangkutan, "Bu..bukan begitu bodoh. Maksudku ano emm begini ... "

Naruto memotong perkataannya, "Mari kita duduk di kursi baru berbicara. Ya? Kami ada perlu denganmu. Ini tak ada hubungannya dengan kasus kriminal yang pernah kau lakukan sebelumnya. Oke?"

Naruto memang memiliki skill persuasi yang jauh melampaui Sasuke. Oleh karena itu banyak ketegangan yang berhasil diredakan oleh pemuda aktif satu ini. Termasuk sekarang.

Mereka bertiga sudah duduk manis dan tenang di kursi kayu yang berada memutari sebuah meja kaca usang di ruangan itu. Sasuke masih terus ditatapi lekat penuh rasa ketidaksukaan oleh si empunya rumah.

"Jadi, namamu Sakon kan?" tanya Naruto.

Dijawab oleh sebuah anggukan, "Ya. Itu aku. Oh, kenapa kalian berdua bisa tahu?!"

"Karena kami sudah mengincarmu sehari sebelumnya." Simeone menjawab dingin sambil berusaha menyamankan tubuhnya untuk duduk di sebuah kursi kayu sesak yang terasa keras.

"Kalian berdua sudah mengincarku sejak kemarin?! Cepat katakan saja, ada apa sebenarnya!" Sakon sepertinya adalah orang bertemperamen

tinggi. Intonasi bicaranya selalu tinggi sedari awal dan terkesan membentak.

"Tenang sejenak ya, Sakon-san. Tenang." Naruto mencoba untuk membuat suasana interogasi supaya lebih kondusif sebelum dimulai.

"Kau pasti kenal dengan gadis muda bernama Tayuya?" pertanyaan ini diucapkan oleh Sasuke yang kini berbalas menyorot wajah Sakon penuh selidik.

Segera mendapat respon oleh Sakon, "Tentu. Aku sangat kenal dengannya. Ada hubungan apa antara kalian, aku, dan Tayuya-chan?"

Sasuke, laki-laki bermata kelam ini tidak langsung mengutarakan inti dari masalah. Ia mempertimbangkan sikap pria berambut lurus sebahu itu yang tergolong kaum sumbu pendek. Terlebih saat mengetahui betapa terobsesinya Sakon dengan korban. Takut terjadi keributan yang tidak berguna terlebih dahulu setelah ini.

Naruto memilih diam. Mengijinkan si rekan untuk menjelaskan duduk perkara.

"Tayuya ... tewas dibunuh. Pada dini hari yang lalu."

Ia, bahkan Naruto menunggu reaksi yang akan tercipta. Keduanya sudah bersiap jika harus sampai menggunakan kekerasan untuk menyelesaikan jalannya interogasi. Namun, itu semua hanyalah menjadi rasa paranoid mereka semata.

"Begitu?" Sakon melongo. Tak ada raungan, jeritan, histeria, terutama air mata. Sangat jauh berbeda dengan reaksi ibu korban sesaat setelah diberitahu akan kenyataan ini. Bahkan jika dicermati mendalam, tak ada raut kesedihan sama sekali.

"Kau ... tak sedih, Sakon-san?" Naruto yang justru merasa agak kaget. Dengan reaksi laki-laki bertubuh kurus layaknya pecandu obat-obatan itu.

Ekspresinya biasa saja. Tidak sedih, tidak pula senang. Aneh adalah kata yang tepat untuk mendeskripsikannya.

"Aku turut berdukacita. Kasihan dia, Tayuya-chan malang." kata-katanya yang melambangkan perwujudan empati sangat berseberangan dengan gestur, mimik, terutama ekspresinya. Seakan lain di mulut, lain di hati.

Sasuke memandangi Naruto. Entah apa yang dipikirkannya. Kemudian dia menoleh ke arah Sakon. "Kami mendatangimu karena kami berdua curiga. Kau ada kaitannya dengan kasus."

Sakon menghadiahi tatapan sinis kepada si detektif penanya, "O ya?! Bagaimana bisa?!"

Rupa-rupanya Naruto yang ingin menyampaikan alasannya. "Dari pengakuan ibu korban. Kemarin siang kami baru dari sana. Nyonya Kondo mengatakan jika kau lah pembunuhnya. Ia menambahkan, karena kau sangat cinta buta dengan putrinya. Hingga dua kali gigih melamar dan hasilnya fatal. Ditolak semua. Insiden pelemparan sandal juga tak luput dikisahkan." untuk yang kalimat terakhir sedikit membuat

dirinya tersenyum geli.

"Ohh. Jadi kalian langsung menuduhku sebagai pelakunya, begitu?! Hanya melalui tuduhan tanpa bukti dari si nenek sihir itu hah?!" lagi-lagi dia terpancing amarah. Merasa tidak terima dengan tuduhan dari Nyonya Kondo ditambah kecurigaan kedua anggota Natchfalke.

Sasuke menggeleng, "Tidak. Tuduhan tanpa bukti sama saja aib bagi kami. Paham?!" nada bicaranya meninggi di akhir. Sepertinya anak muda ini mulai gerah dengan kekerasan verbal pria itu yang senantiasa menemani percakapan sedaritadi.

Sakon tak menyahut. Ia terdiam walau wajahnya masih menampakkan aura kebencian. Yang sepertinya sudah mendarahdaging dalam jiwanya. Tak heran kenapa ibunda korban sangat tidak menyetujui jika anaknya naik ke pelaminan bersanding dengan orang ini.

"Sakon-san, ngomong-ngomong kau tinggal sendiri di rumah?" Naruto menanyakan sesuatu yang ringan lepas dari topik utama sekedar untuk mendinginkan proses interogasi yang lumayan memanas.

"Hm. Aku anak tunggal. Ibuku tewas overdosis di klub malam. Ayahku pergi dengan wanita lain entah kemana. Ke ujung jurang mungkin." jawabnya ketus. Sorot matanya memancarkan sebuah kepahitan pada masa lalunya.

'Tidak heran sikapnya seperti itu. Dia broken home. Jika aku mengalami hal yang sama persis dengannya, sikapku mungkin sebelas duabelas.' Naruto mengungkapkan kemirisannya dalam batin.

"Lalu, kau sehari-hari bekerja apa?" kembali sebuah pertanyaan basa-basi dilontarkan oleh Newton.

"Rutin mengamen. Kadang memalak." jawabnya singkat padat.

Sasuke merasa jika rekannya itu banyak membuang waktu dengan mengajukan pertanyaan 'intermezzo' dan sudah mulai melangkahi wewenangnya sebagai penginterogasi. Oleh karena itu dia berniat menegur, "Newton, setelah ini pertanyaan menjadi hakku. Untukmu, kau cari barang bukti di dalam rumah ini."

Instruksi tadi tidak dikeluhkannya sama sekali karena Naruto sadar jika dia sedikit kebablasan dalam menjalankan profesionalitasnya. Ia sudah melewati ranahnya sebagai pencari barang bukti. "Oh, maaf. Oke, akan aku cari secepat yang kubisa."

Sasuke menyentak kepalanya ke atas sebagai isyarat agar si rekan bergegas menjalankan tugas sesuai kapasitasnya.

Baru berapa langkah Naruto maju tak jauh dari tempat interogasi, sebuah pintu kamar yang bertempelkan beberapa stiker berbau punk dan sebuah poster kecil legenda reggae Bob Marley langsung menyita atensinya. Ia merasa yakin jika ruangan di balik pintu itu adalah kamar milik Sakon. Ingin dia mulai penyelidikan dari situ.

Tapi begitu kenop pintunya dipegang ...

"BERHENTI!"

Teriakan Sakon yang menggelegar membuat kedua agen Natchfalke terkejut di tempatnya masing-masing. Naruto lekas menengok secepat kilat. Intuisi Sasuke berkata ada sesuatu yang amat mencurigakan di dalam.

Pemuda kurus yang rambutnya menutupi mata kanan itu spontan berdiri, "Brengsek! Apa kalian punya hak untuk mengacak-acak kamar seseorang tanpa ijin?!"

"Kami punya! Sudah tercantum pada pasal 16 ayat e." Sasuke menyahut cukup lantang kali ini. Ia merasa jika pria yang berdiri satu meter darinya ini tak pantas lagi diberikan kesabaran.

"Agen Simeone benar. Ini sudah sesuai prosedur kami dalam bertugas." Naruto mulai menekan kenop pintu kamar itu ke bawah penuh kehati-hatian. Tapi tiba-tiba ...

"Jauhi pintu itu!" Sakon spontan langsung berlari dan menubruk tubuh Naruto dari samping hingga keduanya terjatuh keras membentur permukaan lantai. Menjauhi muka pintu.

Sasuke sama sekali tak panik. Ia justru hanya menyilangkan tangan di depan dadanya. Sambil berujar, "Dia sepertinya ingin jalan kekerasan. Kabulkan."

Naruto menyeringai misterius. Seketika dia angkat tubuh Sakon yang menindih punggungnya, lalu dibanting hingga posisinya berkebalikan. Naruto kunci kedua tangan laki-laki itu hingga benar-benar tak berkutik. Sebagai penutup, sepasang borgol melahap pergelangan tangan si penyerang.

"Fyuuh, sudah lama aku tidak pemanasan seperti ini. Kompetisi nasional masih lama." Naruto menduduki punggung bawah Sakon sambil sedikit usil menepuk-nepuk puncak kepala pria kurus itu. Membuat orang yang terborgol itu semakin naik pitam.

"Errrgh, LEPASKAN!"

Sasuke berjalan mendekat. Ia pandangi wajah pemuda yatim-piatu itu dengan ekspresi meremehkan, "Seorang juara tiga karate nasional seperti dia bahkan mampu meringkus lima orang seperti dirimu sekaligus."

Ia memberi isyarat pada sang rekan untuk merampungkan apa yang tadi sempat tertunda. Sebagai gantinya kini dia yang duduk di atas tubuh Sakon.

"Dasar polisi bajingan! Dari dulu aku selalu benci kepada orang-orang arogan hipokrit macam kalian! Lepaskan aku! Lepaskaaann! ! !"

Sasuke menyeringai tipis. Ia ambil pistolnya dari sarung yang tergantung di pinggang sebelah kanan, dan menodongkan ujungnya tepat di betis kiri milik Sakon.

"Jadi ini alasan kenapa tadi di markas perasaanku tidak enak. Jika kau masih berteriak-teriak, betismu ini akan berkenalan mesra dengan sebutir peluru dari pistolku ini. Dan itu tidak melanggar hukum karena kau sudah dianggap menyerang petugas." ucapnya datar namun justru terdengar mengerikan. Jarang baginya mau berbicara sepanjang ini. Namun kali ini terasa berbeda, terasa mengasyikkan memainkan

perasaan seseorang dalam sebuah ancaman.

Naruto yang tadi berniat meneruskan tugasnya, kini sudah berada di dalam. Namun tak terlihat objek apapun sama sekali. Gelap meremang karena ketiadaan cahaya. Ia berusaha mencari-cari saklar lampu yang lazimnya tertempel di dinding tidak jauh dari pintu.
Ketemu.

_-Ceklek-_

Cahaya lampu bohlam lima watt yang tergantung di tengah langit-langit membuat seluruh objek yang berada di dalam ruangan tiga kali tiga meter itu tertangkap jelas oleh retinanya.

Kelopak matanya melebar diikuti degup irama jantungnya sedikit berakselerasi. Atas apa yang barusan disaksikan olehnya langsung.

"Sasuke ... " bahkan dia sampai lupa untuk memanggil rekannya menggunakan nama sandi organisasi. " ... kemari dan lihatlah sendiri."

**~ TSUZUKU ~**

* * *

><p>Chapter 5 hadir! : )

**Seperti biasanya, author ucapkan terimakasih bagi para pe-review di chapter kemarin. Baik itu via akun maupun anonim.**

**Author harap readers masih kerasan membaca fic ini yang alurnya tidak sengaja dibuat pelan sedari awal. Masih setengah jalan lagi untuk selesai. Tetap baca terus ya kalau berkenan.**

**Akhir kata, terimakasih banyak telah bersedia membaca! : D**

## 6. Lust & Luck & Lucre 6

**DISCLAIMER : MASASHI KISHIMOTO**

**RATE : T**

**WARNING : AU, MULTICHAPTER, CANON, OC, â€¦ DON'T LIKE DON'T READ**

**.**

**.**

**.**

Interogasi penyelidikan terhadap Sakon disisipi oleh ketegangan tinggi dan aksi kekerasan. Pokok permasalahan ada pada salah satu kamar di rumah pria itu yang berusaha dia jaga dari Naruto yang ingin memasukinya.

Memang, ada apa di dalam sana?

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>~ Lust & Luck & â€¦ Lucre (Part 6)
~

Suasana di antara ketiga laki-laki itu menjadi sunyi senyap seusai suara Naruto berkumandang dari dalam kamar pribadi Sakon. Sasuke berusaha mengasumsikan sesuatu dalam benaknya setelah memahami makna implisit dari ajakan rekannya tadi untuk masuk dan melihat langsung apa yang rambut durian itu saksikan. Sedangkan Sakon, oh. Wajahnya sudah nampak tidak karu-karuan sekarang. Memutih layaknya mayat, pucat sekali ibarat pengidap anemia aplastik, dan keringatnya banjir mengalir seperti habis mengikuti kompetisi triathlon.

"Kau diam saja di tempat." instruksi dari agen Simeone kepada lelaki yang terbujur di bawah tubuhnya. "Atau aku tak segan menembak kakimu." tutupnya sembari menyentuh-nyentuhkan pucuk pistol ke wilayah betis bagian belakang.

Sakon mengumpat lirih tidak jelas.

Sasuke berdiri, diteruskan berjalan masuk menemui sang partner yang sedang menikmati aktifitas tercengangnya di tengah-tengah ruangan setengah redup. Begitu sampai di dalam, dia tolehkan kepala ke arah yang sama dengan yang Naruto tuju.

Demi Tuhan yang sebenarnya tidak terlalu dia percayai eksistensinya. Pemandangan yang terbentang persis hanya beberapa kaki dari posisinya berdiri memaksanya untuk menampilkan ekspresi syok.

Sejumlah foto korban dengan berbagai pose yang berlatarbelakang tempat berbeda tertempel di dinding kamar. Namun masalahnya bukan ini. Masalahnya ada pada perlakuan seseorang yang dapat dipastikan itu adalah Sakon, terhadap benda-benda berbentuk persegi panjang tadi. Ada sebuah foto yang tertancap pisau lipat, ada lagi yang terbakar setengahnya, ada juga yang dicorat-coret menggunakan spidol merah dengan bunyi tulisan 'Fuck to her', terakhir selembar foto yang tergeletak horizontal di lantai tertumpahi oleh cairan racun tikus.

Satu kesimpulan absolut akan disampaikan oleh Naruto.

"Orang ini psikopat."

Ditambahi oleh Sasuke, "Dan obsesif maniak."

Naruto bergegas mengumpulkan sejumlah barang bukti sedikit horror itu ke dalam plastik besar transparan untuk nantinya bisa dijadikan alat pendukung pemecahan kasus. Dan Sasuke tanpa tedeng aling-aling langsung menghampiri Sakon untuk apalagi kalau bukan melemparkan beberapa pertanyaan vital yang sudah berbaris rapi dalam isi otaknya.

Ia berjongkok di depan muka laki-laki berambut abu-abu kebiruan itu,

"Kuharap kau punya alasan logis mengenai keberadaan benda-benda itu."

Yang diinterogasi hanya berdecih sepat, kepalanya bergerak-gerak kesana dan sini seperti sedang mencari alasan. "Ya, itu â€¦ itu adalah ulahku."

Jawaban yang dirasa jujur oleh si penginterogasi membuatnya ingin melontarkan pertanyaan lain. "Lalu apa maksudnya?"

Tak disangka raut muka Sakon berubah cepat menjadi tenang dari yang semula penuh kepanikan dan tegang. Ia malah berbalik tertawa lirih, "Hehehe, kau mau tahu apa maksudnya bocah detektif?" tanyanya setengah menantang.

"Hn."

"Hehehehe â€¦ HAHAHAHAHA! Aku melakukan itu, itu semua karena â€¦ karena aku sangat membenci Tayuya-chan!" ia mengaku lantang lagi terang-terangan. Sekarang tak ada yang perlu ditutup-tutupi lagi oleh orang freak ini.

"Kau membenci karena dia selalu menolakmu selama tiga tahun terlebih sikap ibunya itu kan?" Sasuke coba menebak. Dan ternyata tebakannya benar.

"Ya! Kau tak tahu seperti apa sakitnya saat kita sangat mencintai seseorang namun orang itu lambat laun justru membalas sikap cinta kita dengan penolakan yang menyakitkan?! Aku menjadi sangat benci dengan Tayuya-chan beberapa bulan lalu. Terutama saat lamaran keduaku gagal total. Dan apa kau tahu lagi?" kalimat terakhirnya memancing rasa keingintahuan Sasuke.

"Hn?" hanya ini responnya.

"Hahaha! Aku sangat bahagia karena ada orang lain yang mau melampiaskan kebencian dan kepahitanku pada Tayuya-chan. Tanpa perlu menyakitinya, sudah ada yang membunuhnya. Hahahahaha!" pria kurus ini tertawa terbahak-bahak seperti orang sakit jiwa. Atau malah dia memang punya sakit jiwa.

Namun kali ini ekspektasi milik Simeone meleset drastis. "Tunggu sebentar. Tadi kau mengaku â€¦ bukan pembunuh korban?!"

"Bukan aku tolol! Aku memang membencinya. Tapi aku tidak sampai ingin menjadi malaikat pencabut nyawa baginya. Bahkan aku masih sedang menyusun rencana pembalasan dendam bagi wanita itu." jawaban yang dikemukakan oleh pria pengangguran ini cukup memutarbalikkan logika Sasuke. Orang mana yang tidak memiliki keyakinan penuh jika Sakon ini adalah si pembunuh korban setelah melihat fakta-fakta yang sudah tersaji rapi? Jika ada pun, bisa dipastikan dia adalah manusia yang hobi berfalasi logika.

Pikiran pemuda Uchiha ini sedang berproses keras. Berulang-ulang tangan kanannya mengusap dagu untuk menemani kegiatannya ini. Ada sesuatu yang tidak beres.

"Jika kau bukan pelakunya, tolong jawab pertanyaanku ini lagi." ia menjeda dulu kalimatnya untuk memberikan kesiapan bagi yang ditanya.

"Apa? Kan sudah jelas?!"

"Kenapa kau berusaha mati-matian hingga menggunakan kekerasan untuk menghalangi rekanku itu masuk menjelajahi ruanganmu?" sebuah pertanyaan yang masuk di akal meluncur dari mulut si Uchiha.

Sakon bereaksi cepat guna menyahut, "Tentu saja supaya kalian tidak curiga kepadaku, idiot! Sekalipun aku kenyataannya tidak melakukan aksi pembunuhan, namun dengan melihat foto-foto itu siapapun orangnya pasti akan menganggapku seratus persen sebagai pelakunya kan? ?"

Rupa-rupanya itu adalah jawaban yang tidak menyalahi logika. Sasuke mengangguk-angguk seakan membenarkan alasan kepunyaan pria berusia dua puluh tiga tahun barusan.

"Apalagi orang-orang kepolisian gemar sekali menetapkan pelaku suatu kasus dengan asal-asalan. Apa kau tahu kalau aku pernah dijebloskan ke hotel prodeo dengan tuduhan pemalakan? Padahal aku tidak melakukannya. Hanya karena aku sudah punya reputasi buruk dan mereka merasa malu kepada publik jika pelakunya tak kunjung ditangkap. Apalagi korbannya adalah putra dari seorang pejabat di parlemen daerah Konoha yang memiliki nama besar. Sukses, aku jadi kambing hitam!" Sakon menyerocos panjang-lebar mengenai pengalaman pahitnya bersinggungan dengan aparat kepolisian yang telah memberikannya kesempatan untuk mencicipi dinginnya sel jeruji penjara. Sebuah masalah internal mengenai profesionalisme rendah yang dimiliki oleh beberapa opsir yang memang tak bisa dipisahkan sepenuhnya dalam dunia penegakan hukum di Konoha. Bukan malah, dimana saja adalah kata yang tepat. Dan Sasuke tidak menyangkal akan hal itu.

"Tenanglah sedikit. Jangan samakan kami bertiga dengan keroco seperti mereka. Kami mengutamakan asas praduga tak bersalah. Dan profesionalitas Natchfalke tak akan ternoda hanya demi penilaian publik maupun tekanan dari seseorang yang punya pengaruh di kota." tanggapan yang diberikan oleh Sasuke ini setidaknya membuat pria yang masih terborgol itu diam termangu. Sedikit meredam emosinya.

Keduanya tak mengeluarkan sepatah kata apa-apa setelahnya. Berkutat dengan pemikiran masing-masing.

"Sepertinya ini adalah pertanyaan terakhir. Jadi tolong jawab baik-baik."

Mendengar penuturan dari si rambut hitam pantat ayam membuat Sakon merasakan kelegaan. "Sungguh? Cepat tanyakan dan setelah itu lepas benda aneh ini dari pergelangan tanganku."

Dibutuhkan persiapan beberapa detik sebelum agen bernama sandi Simeone itu membuka mulutnya, "Dari perkiraan kami, korban dihabisi tengah malam. Setelah pukul dua belas hingga kisaran pukul tiga. Karena terakhir kali korban terlihat sepulang kerja adalah pukul dua belas dan pertama kali ditemukan sekitar pukul setengah empat. Nah, per â€¦ "

Sakon langsung menyambar tanpa diduga, "Jadi kau ingin mengetahui apa aktifitasku dalam kurun waktu tiga jam itu kan?"

"Hn, benar."

Pria berpenampilan urakan itu menggeser kepalanya ke samping kiri, "Aku mabuk bersama kedua temanku di sebuah taman kecil tak jauh dari sini. Kalau tidak salah kami mulai pesta alkohol itu jam setengah dua belas. Kami minum, santai, teler, dan pulang ke rumah masing-masing. Sepulang minum aku langsung tergeletak lemas di ranjang, untuk tidur. Hanya itu." alibinya ini disampaikan dengan cukup tenang tanpa dibumbui sulutan emosi seperti saat dia berbicara sebelum-sebelumnya.

Alis kiri milik si bungsu Uchiha terangkat, "Begitukah? Jika benar, bisa kutanyai kesaksian kedua rekanmu mengenai kebenaran alibimu ini?"

Direspon melalui anggukan kepala mantap, "Tentu, tentu saja. Silahkan tanyai kedua teman dekatku yang bernama Majima dan Takuya. Rumah Majima berwarna oranye hanya beberapa blok ke selatan dari sini. Sedangkan Takuya, alamatnya lumayan jauh. Kau lurus terus ke selatan hingga menemui pertigaan, dan tempat tinggalnya tepat di tengah tusuk sate."

Setelah mendapatkan informasi mengenai alamat kediaman masing-masing saksi yang perlu ditemui, dia berdiri setelah sekian lama jongkok daritadi. "Newton, kau sudah selesai?"

Terdengar suara jawaban dari dalam kamar, "Ya. Aku hanya tinggal memastikan tidak ada barang bukti yang luput dari jangkauanku."

"Keluarlah sebentar." Sasuke memerintah.

Laki-laki yang memiliki tiga pasang kumis pada kedua pipinya itu muncul dari dalam, "Ya? Ada apa?"

Sang rekan menggoyangkan kepalanya sekali ke arah kanan bawah, "Jagai dia. Aku ada urusan interogasi lagi dengan dua orang temannya."

Naruto menurut tanpa banyak protes. Ia duduk di sebuah kursi yang tadinya sempat diduduki oleh Sakon.

"Woy brengsek, lepaskan dulu borgol ini! Apa kau pikir tidak sakit terus-terusan ada di posisi seperti ini?!" justru yang protes adalah Sakon. Dengan setengah berteriak, dia mengeluhkan perlakuan detektif muda itu.

Si detektif yang baru saja melemparkan sepasang kakinya tiga langkah ke depan, terpaksa harus menoleh ke belakang, "O ya, ini ambil pistolku. Muntahkan saja isinya sekali jika orang ini membahayakan lagi." dilemparkan benda berwarna silver kecoklatan seberat kurang lebih dua pon itu kepada sang partner. Entah kenapa laki-laki tampan ini terobsesi sekali untuk menembak orang yang bernama Sakon itu.

"Oke, aku mengerti." Naruto mengangguk saja sambil sedikit tersenyum meledek.

"Dasar polisi bajingan! Sebagus apapun retorikamu tadi, kau tetaplah polisi yang arogan dan hipokrit!"

Ups, sepertinya teman kita satu ini mengidap trauma mendalam dengan opsir penegak hukum.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>Sasuke Uchiha atau yang biasa dipanggil Simeone saat melakoni identitas sebagai agen Natchfalke, berjalan sedikit cepat menuju ke sebuah destinasi yang ditunjukkan oleh pria bernama Sakon.<p>

Sebuah rumah oranye hanya beberapa blok ke selatan. Mudah ditemukan. Bahkan dia mampu melihat rumah itu hanya beberapa puluh meter dari tempat tinggal Sakon.

Namun di depan pintu sedang berdiri seorang pria muda yang mengenakan topi kethu hitam, sweater gombrong warna kuning, celana jeans biru pendek, dan juga terdapat beberapa pasang pierching pada kedua kupingnya.

Sasuke mendekat, "Apakah kau yang bernama Majima?" tanyanya.

Pria itu kontan saja menengok, "Eh? Oh bu..bukan. Majima pemilik rumah ini. Ia sedang pergi sepertinya karena sedaritadi kuketok tidak muncul juga."

Bau alkohol sedikit menguar saat pria itu mengeluarkan kata-kata dari mulutnya. Membuat perut Sasuke sedikit mual.

"Begitu. Dan kau?" tanya Sasuke.

"Aku?"

"Namamu?" memperjelas ambiguitas pertanyaannya.

Lelaki itu menjawab, "Aku Takuya. Teman Majima. Lalu sekarang gantian kutanya, kau sendiri? Kau teman Majima juga dan ada perlu dengannya?" ia balik bertanya.

Sasuke menggeleng, "Tidak. Namun aku ada perlu. Sekarang keperluanku beralih kepadamu."

Pernyataan barusan membuat Takuya berjingkat kaget, "Hah? ? Kau gantian ada perlu denganku? ?"

Lekas diperlihatkan sebuah lencana kecil berwarna hitam metalik bersimbolkan seekor burung falkon, "Namaku Simeone. Seorang agen Natchfalke, organisasi detektif intelijen sayap kepolisian dan bekerja dalam naungan pemerintah."

Laki-laki bersweater kuning itu semakin dipenuhi rasa kebingungan karena tiba-tiba saja ada sesosok agen detektif yang memiliki urusan dengannya. Ia memilih diam di tempat.

Sasuke meneruskan penjelasannya, "Aku ada perlu denganmu karena ini berhubungan dengan Sakon. Sakon, rekanmu, kami curigai sebagai tersangka kasus pembunuhan seorang wanita bernama Tayuya."

Kali ini kembali dia berjingkat syok seperti tadi namun dengan intensitas lebih parah, "Sakon?! Tersangka kasus pembunuhan Tayuya?!"

Anggukan kepala menjadi pengganti jawaban verbal.

"Dan aku butuh keterangan darimu untuk memastikan alibi Sakon." kalimat ini menutup penjelasan mengapa ia memiliki keperluan dengan pria di hadapannya ini.

Takuya kembali membisu. Mimik wajahnya menyiratkan jika sahabat Sakon ini sedang dilanda kecemasan. Namun dia pun mau tak mau harus bersiap untuk diinterogasi oleh seorang detektif muda rupawan itu.

"Pertanyaannya, apa saja yang kau lakukan dengan Sakon saat pesta mabuk-mabukan tadi malam hingga usai?" Sasuke melontarkan sebuah pertanyaan vital untuk memastikan kebenaran alibi dari si tersangka.

Tak dinyana Takuya langsung menjawab cepat, "Ohh itu? Dia dan aku juga pemilik rumah ini, Majima, kami bertiga hanya mabuk-mabukan saja di taman dekat dari sini. Diselingi menghisap rokok beberapa batang. Seperti itu. Rutinitas seminggu sekali ."

"Mulai pukul?"

Bola mata kepunyaan Takuya bergerak seirama ke atas lalu bawah, ke kanan dan kiri. Berusaha mengira-ngira. "Emmm â€¦ pukul sebelas lebih dua puluh mungkin tuan detektif. Karena aku berangkat dari rumah pukul sebelas."

Lelaki bermodel rambut emo ini kembali mengangguk, "Lalu usai pukul?"

"Bagiku dan Majima kami merampungkan acara ini pukul satu. Namun Sakon lebih cepat pulang dari kami berdua. Tapi aku tak tahu pukul berapa dia beranjak pergi meninggalkan kami." tuturnya. Dan mengakibatkan sebuah kecurigaan baru muncul di benak Sasuke.

"Dia pergi kemana?" tanyanya serius.

Takuya mengedikkan bahunya, "Entahlah. Aku tidak tahu. Sebelum pergi dalam kondisi sudah cukup mabuk, sempat kudengar Sakon meracau mengenai Tayuya. Ia berkata banyak hal-hal yang kasar tertuju kepada wanita yang sempat digilainya itu."

Sasuke melipat bibirnya ke dalam. Kemudian mengajukan sebuah pertanyaan baru, "Kau mengenal Tayuya?"

"Aku?" ia menunjuk dirinya sendiri. "Tentu tahu. Namun tidak ada

hubungan sama sekali dengannya. Bercakap satu kata dengannya pun ku tak pernah." lanjutnya.

Agen Simeone sedikit memiringkan kepalanya, "Bagaimana kau bisa tahu?"

Takuya menggaruk belakang kepalanya sebelum menyahut, "Geez, aku tahu dia karena Sakon sering mengajakku ke Bar Lust & Luck di Konoha Barat itu hanya untuk menemuinya. Kadang hanya kami, kadang bertiga, dan kadang pula Majima dan Sakon saja. Kau tahu, dia itu buta arah."

Sasuke memasukkan sepasang tangannya ke dalam masing-masing saku celana, "Hanya itu? Atau ada lagi?"

Sebuah gelengan kepala menjadi jawabannya, "Tidak. Hanya itu saja tuan detektif. Tidak ada lagi yang perlu kusampaikan. Kurasa."

"Oke, terimakasih atas kerjasamanya yang kooperatif." Sasuke menundukkan kepala sekilas lalu lekas beranjak dari situ sebelum pada akhirnya dicegat oleh teman Sakon tadi.

"Tunggu-tunggu tuan. Aku ingin bertanya sebentar saja."

Karena pundak Sasuke ditepuk pelan maka dia pun berbalik untuk menyelinguk, "Hn?"

"Apakah Sakon temanku itu akan menjadi pelakunya nanti?" saat menanyakan ini, roman mukanya panik.

Butuh jeda sekian sekon sebelum sebuah jawaban terdengar oleh telinga Takuya. "Tergantung. Bisa ya, bisa tidak. Memangnya kenapa?"

Pemuda dengan penampilan ala berandalan itu menggoyang-goyangkan kedua telapak tangannya kompak di depan dada, "Bukan â€¦ bukan berarti saya ingin melindungi orang itu atau berharap dia bukan pembunuhnya. Namun jika nantinya dia ditetapkan sebagai pelakunya, apakah aku juga akan ikut dilibatkan?"

Seringaian meremehkan tercipta di bibir si Uchiha, "Hn. Bisa ya, bisa tidak." ia pun kembali mengulangi kegiatannya yang tadi sempat terhenti. Melalang pergi dari hadapan seorang pria yang sedang terhanyut dalam dilema paranoidnya sendiri.

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>Di kediaman Sakon, tidak banyak yang terjadi. Pria maniak itu masih terpaku dengan posisinya semula. Tiduran tertelungkup dengan

kedua tangan terborgol di belakang pinggang. Kadang meronta untuk meraih kebebasannya.<p>

"Lepaskan aku cepat! Memangnya aku ini berbahaya seperti binatang buas makanya diikat borgol seperti ini?!"

Naruto menengok lalu membalas, "Ya. Buktinya kau tadi sempat menubrukku seperti seekor macan kelaparan."

Smartphone yang tersimpan di saku celana sebelah kanan Naruto bergetar lirih. Si empunya lekas menyadarinya dan meraih benda itu dari dalam. Tertulis 'Shikamaru' pada layar 5,5 inch handphonenya.

"Halo Shik eh maksudku Steve. Ada apa?"

"_Hoaahhm â€¦ Newton, apa kau sudah menghampiri kediaman korban?"_

"Belum. Sebenarnya sudah terpikir olehku sih kemarin untuk menyelidiki tempat itu. Namun aku belum punya waktu. Jiroubo dan Sakon telah cukup menyita waktuku."

"_O ya ngomong-ngomong tentang pria bernama Sakon itu, apa saja yang kalian berdua dapatkan?"_

"Beberapa barang bukti berupa foto-foto hasil karya seorang obsesif maniak psikopat. Hanya itu. Untuk alibi tanyakan saja pada si bokong ayam."

"_Bagus. Aku juga sedang berada di dalam ruang otopsi. Didampingi Yuhi Kurenai selaku pemimpin tim forensik. Sebentar lagi akan dimulai proses yang menurutku sangat merepotkan ini."_

"Hey, kau lupa untuk menyebutkan alamat kediaman korban?"

"_Oh, maaf. Catat dalam pikiranmu. Dahlia Apartement, Mikuni Road No. 10, West Konoha. Nomor apartemen adalah 3. Polisi sudah mengamankan lokasi sekaligus membentenginya dengan garis polisi. Tinggal kau eksekusi saja."_

"Dimengerti. Terimakasih banyak telah mau repot-repot, sekali lagi. Repot-repot untuk memberitahuku. Sampai jumpa ya."

Panggilan diakhiri bertepatan dengan kedatangan Sasuke kesitu. Anak ini sontak menanyai rekannya begitu masuk lewat pintu, "Biar kutebak. Dari si pemalas itu kan?"

"Ya." dengan sedikit sumringah putra walikota Konoha itu menyahut. "Ia mengabari jika proses otopsi akan segera dilangsungkan. Juga dia menyuruhku untuk menyelidiki tempat tinggal korban di wilayah kota sebelah barat." ia melanjutkan.

Sasuke mengeluarkan sebuah kunci kecil daru dalam sakunya. Guna membuka sepasang besi bundar yang menyegel tangan Sakon. Namun sebelum itu dilaksanakan, dia bertanya sesuatu lebih dulu, "Kau kesana sendirian?"

Naruto menganggukkan kepala, "Ya. Itu adalah divisi yang kuemban. Atau â€¦ kau mau ikut?"

Kunci itu diputar sekali ke kanan hingga terdengar bunyi 'krek' lirih sekali. Sasuke menoleh, "Entahlah. Aku sedang agak malas. Antarkan aku ke headquarter saja nanti."

Sakon pun terbebas. Ia sanggup berdiri sendiri dan langsung melayangkan amarah begitu tubuhnya tegak vertikal, "Setelah ini apalagi hah?! Kalian langsung mau menangkapku?!"

"Tidak." Sasuke yang menjawab. "Tapi kami sudah menetapkanmu sebagai tersangka." sambungnya.

"Ya, benar ucapan Simeone. Bukti-bukti yang sudah kami miliki cukup untuk menjadikanmu seorang tersangka." Naruto turut memperkuat argumen dari sang partner.

Sakon menyela kasar, "Lalu setelah dari tersangka, aku lantas akan dijadikan pelaku?!"

Tak mau menggubris berlarut-larut, Sasuke hanya membalas sekenanya. "Tergantung perkembangan kasus. Bisa ya, bisa tidak."

* * *

><p>.

**.**

**.**

**.**

**.**

* * *

><p>09.22

**Apartemen Dahlia, Konoha Barat**

Sebuah mobil hitam mewah merk Toyota melaju sangat lambat di depan pintu masuk sebuah apartemen yang terletak di kawasan Jalan Mikuni. Kendaraan itu berhenti di tepi jalan. Terparkir rapi.

Pengemudi di dalamnya keluar dan berjalan pelan-pelan menuju ke bangunan tiga lantai yang memang sudah menjadi tujuannya untuk hari ini. Namun seorang pria berpakaian sekuriti tiba-tiba saja mendekati laki-laki itu dan sontak menyetopnya, "Selamat pagi tuan. Ada perlu apa kemari?"

Reflek Naruto menjawab, "Saya? Saya ada perlu dengan kamar apartemen nomor tiga. Kamar yang ditinggali oleh wanita bernama Tayuya."

Melihat seorang pemuda berpakaian sangat formal, elegan, berkacamata hitam nan misterius yang mengaku memiliki urusan dengan ruangan apartemen yang sudah tersegel garis polisi membuat sang sekuriti diliputi rasa keingintahuan tinggi. "Ruangan yang ditinggali oleh nona Tayuya? Si korban pembunuhan yang masuk di headline koran lokal hari ini?"

"Tepat." Naruto membenarkan asumsi ringan pria lawan bicaranya itu.

"Jangan-jangan â€¦ " pria berkumis tebal ini mendadak memasang ekspresi berbinar-binar layaknya anak laki-laki yang dijanjikan mainan oleh orang tuanya. " â€¦ tuan ini adalah seorang DETEKTIF?!"

Oh, seorang penggemar berat cerita misteri pembunuhan terdeteksi.

"Hehe, yaaa begitulah kira-kira. Nama saya Newton, perkenalkan. Saya dari organisasi detektif intelijen bernama Natchfalke bentukan pemerintah. Yang masih berkoneksi kuat dengan Departemen Kepolisian Konoha." ucapnya sedikit tersipu malu.

Tanpa disangka pria yang bertugas pokok untuk menjaga keamanan itu spontan menjabat telapak tangan kanan Naruto dengan erat, "Wah, saya sangat tersanjung bisa melihat seorang detektif berpenampilan keren seperti ini di dunia nyata. Dan nampak masih muda lagi."

Pujian memabukan barusan membuat kulit muka anggota Natchfalke ini berubah memerah. "Hahaha, anda terlalu memuji pak. Saya hanyalah seorang detektif biasa yang masih minim jam terbang dan baru seumur jagung bekerja dalam dunia ini." Naruto coba merendah walaupun sejujurnya dia sangat suka dipuji seperti barusan. Karena kenyataannya selama menjalankan tugas hingga kasus ketiga ini, baru pernah dia melihat sendiri ada seorang yang nampak tergila-gila dengan profesinya ini.

Ia berusaha melepaskan genggaman tangan si sekuriti yang terasa terlampau erat, "Eeet maaf pak, saya harus segera bertugas."

Menyadari kekeliruannya, pria itu segera menunduk, "Oh, saya minta maaf sekali detektif Newton. Silahkan-silahkan, mari saya antar."

Kedua orang ini berjalan beriringan menuju ke lokasi yang merupakan tempat tinggal korban sebelum terbunuh. Tidak jauh rupanya. Karena kamar nomor 3 masih berada dalam jangkauan lantai satu.

Si satpam mengarahkan tangan kirinya lurus ke depan. Ke arah sebuah pintu kamar apartemen berwarna kuning menyala yang turut dihiasi lembaran-lembaran kertas panjang warna kuning juga. Bertuliskan 'POLICE LINE'.

Saat hampir menerobos masuk, langkah Naruto terhenti oleh sebuah interupsi suara yang berasal dari sekuriti itu. "Ano detektif, apakah anda sekiranya memerlukan bantuan dari saya? Jujur â€¦ saya sangat berharap anda dapat mengandalkan bantuan saya. Saya sudah merasa sangat senang jika itu terjadi."

Mengecewakan perasaan seseorang bukanlah menjadi tabiat asalnya. Tidak seperti laki-laki dari klan Uchiha itu yang nyaris tak pernah peka pada apapun. Oleh karena itu Naruto terima uluran tangan yang sempat ditawari cuma-cuma.

"Emm, mungkin dengan berjaga di depan pintu supaya tidak ada orang

luar tak berkepentingan yang mengganggu? Anda mau pak?" tawaran ini segera direspon sangat positif oleh pria yang memiliki ketertarikan berlebihan terhadap hal-hal berbau detektif itu.

"Instruksi diterima!" tak lupa pose hormat dilakukan dengan khidmat.

"Terutama jaga dari para pemburu berita maupun kuli tinta." Naruto menambahkan seraya tersenyum usil.

Kini waktu bermain-main sudah habis. Di hadapannya terdapat sebuah ruangan yang harus diselidiki secara teliti, cermat, sekaligus hati-hati olehnya. Ia sobek satu per satu garis polisi yang menghalangi muka pintu. Setelah rampung, dimasukkannya kunci ruang apartemen itu yang didapatnya dari seorang petugas di kantor pusat yang kemarin kebagian tugas untuk memasang garis polisi disini. Jadi kali ini dia tidak perlu repot-repot mempraktekkan skill lock-picking-nya.

_-Ceklek-_

Suasana remang-remang ala senja menyambut. Bau wewangian khas wanita tak lupa menyeruak pekat. Sempat dirasakan bulu kuduknya sedikit meremang tegak mengingat ini adalah ruangan yang pernah ditinggali orang yang kini sudah mati. Sekalipun dia ahli beladiri sekaligus seorang detektif yang seharusnya lumrah bersentuhan dengan dunia mortalitas, namun tak dipungkiri bahwa dia tetaplah anak remaja biasa yang masih mempunyai rasa takut. Terutama mengenai hal supranatural.

'Seandainya Teme menemaniku.' sedikit dia sesali akan keputusannya untuk bekerja sendirian. Namun lekas dibuangnya jauh-jauh pikiran plus perasaan ragu campur takut yang dirasa mulai mengambil alih.

Sepasang bola matanya menangkap keberadaan saklar lampu yang bertengger di dinding sebelah kiri dari posisinya. Ia hampiri lalu tekan tombolnya perlahan. Kamar apartemen nomor 3 menyala terang benderang. Dengan instan mengusir hawa negatif yang tadi sempat mengerubungi.

Atensinya langsung ditarik kuat oleh keberadaan dua buah benda yang berdiri di atas meja pada ruangan itu. Itu adalah sepasang pigura kembar namun memiliki foto yang tidak kembar. Naruto amati baik-baik dari jarak dekat.

Pada pigura sebelah kiri hanya ada foto korban, Tayuya, yang sedang berpose ceria dengan latar belakang air terjun. Ini tidak semenarik foto yang satunya lagi. Pada pigura sebelah kanan, tergambar korban yang sedang mencium mesra pipi seorang pria berkacamata bulat bening yang memiliki warna rambut abu-abu keputihan dan dikuncir pendek pada bagian belakang rambutnya.

Tertulis di dasar foto tersebut, 'Tayuya & Kabuto'.

Sebuah seringaian lebar segera terbentuk di wajah pemuda Uzumaki ini. Ia ambil pigura itu secara hati-hati dengan sepasang tangannya sambil berkata,

"Sepertinya kita punya seorang tersangka yang ketiga disini."

**~ TSUZUKU ~**

* * *

><p>Chapter 6 akhirnya selesai**.**

**Author ucapkan terimakasih bagi siapa saja yang telah me-review, fave, follow, dan membaca fic ini. : )
>

End
file.